

**ETNOBOTANI TUMBUHAN BAHAN TRADISI MENGINANG
OLEH SUKU OSING KECAMATAN GLAGAH
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh :

DWI MAULIDIAH

NIM. 17620037



**PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021

**ETNOBOTANI TUMBUHAN BAHAN TRADISI MENGINANG
OLEH SUKU OSING KECAMATAN GLAGAH
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh :

DWI MAULIDIAH

NIM. 17620037

Diajukan kepada:

Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang untuk

memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

gelar Sarjana Sains (S. Si)

PROGRAM STUDI BIOLOGI

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2021

ETNOBOTANI TUMBUHAN BAHAN TRADISI MENGINANG
OLEH SUKU OSING KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN
BANYUWANGI

SKRIPSI

Oleh:
DWI MAULIDIAH
NIM. 17620037

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Dr. Eko Budi Minarno, M. Pd
NIP. 19630114 19903 1 001

Dosen Pembimbing II



Dr. H. Ahmad Barizi, M. A
NIP. 197312121 99803 1 008

Tanggal 30 November 2021
Mengetahui,
Ketua Program Studi Biologi



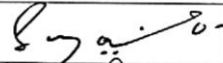

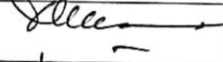

Dr. Evika Sandi Savitri, M. P.
NIP. 19741018 200312 2 002

**ETNOBOTANI TUMBUHAN BAHAN TRADISI MENGINANG
OLEH SUKU OSING KECAMATAN GLAGAH
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

**Oleh:
DWI MAULIDIAH
NIM. 17620037**

telah dipertahankan
di depan Dewan Penguji Skripsi dan dinyatakan diterima sebagai
salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si.)
Tanggal: 29 November 2021

Ketua Penguji	Suyono, M.P NIP. 19710622 200312 1 002	
Anggota Penguji 1	Ruri Siti Resmisari, M.Si NIP. 19790123 2016080 1 2063	
Anggota Penguji 2	Dr. Eko Budi Minarno, M. Pd NIP. 19630114 19903 1 001	
Anggota Penguji 3	Dr. H. Ahmad Barizi, M. A NIP. 197312121 99803 1 008	

Mengesahkan,
Ketua Program Studi Biologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Evika Sandi Savitri, M.P.
NIP. 19741018 200312 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas curahan rahmat, berkah serta segala nikmatNya yang tak terhingga sehingga salah satu hambaNya dapat menyelesaikan tugas akhir dalam perjuangan di bangku kuliah ini.

Tak lupa sholawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada junjungan kita, penyejuk hati kita, tauladan kita, Nabi Besar, Nabi Agung Rasulullah Muhammad SAW.

Penelitian ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang sangat saya cinta kasihi Bapak Misbah dan Ibu Ustiyah yang tak kenal lelah memberikan dorongan, semangat dalam segala hal serta telah membimbing hal-hal baik sedari kecil. Terimakasih juga untuk kakak laki-laki saya Mas Wahyu yang telah berperan dengan baik menjadi seorang kakak panutan untuk saya, serta kakak ipar saya yang turut mensupport dalam perkuliahan saya.

Ucapan terimakasih juga tak lupa saya haturkan terhadap bapak ibu dosen UIN Malang khususnya kedua bapak pembimbing saya yang sangat sabar, serta ibu wali dosen saya yang telah menuntun selama perjalanan kuliah saya. Terimakasih pula kepada pihak-pihak yang telah menjadi support sistem saya dalam proses penyelesaian skripsi saya baik sahat-sahabat yang membantu penelitian di Banyuwangi maupun sahabat-sahabat yang membantu dan memberi kenangan dan memori indah selama saya menjalani studi di Malang.

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIHAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Maulidiah
NIM : 17620037
Program Studi : Biologi
Fakultas : Sains dan Teknologi
Judul Penelitian : Etnobotani Tumbuhan Bahan Tradisi Menginang Oleh
Suku Osing Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan data, tulisan, dan/atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan dan/atau pikiran saya sendiri, kecuali dengan mencantumkan sumber cuplikan pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 27 November 2021
yang membuat pernyataan,



Dwi Maulidiah
NIM. 17620037

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Etnobotani Tumbuhan Bahan Tradisi Menginang Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi” tidak dipublikasikan. Akan tetapi akses terbuka untuk umum dengan ketentuan hak cipta ada pada penulis. Daftar pustaka diperkenankan untuk dicatat, tetapi pengutipan hanya dapat dilakukan seizin penulis dan harus disertai kebiasaan ilmiah untuk menyebutkannya.

MOTTO

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan menyakiti. Allah Maha Kaya, Maha Penyantun.

(QS. Al Baqarah/2: 263)

Etnobotani Tumbuhan Bahan Tradisi Menginang Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Dwi Maulidiah, Eko Budi Minarno, Ahmad Barizi

Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang

ABSTRAK

Studi etnobotani tentang pemanfaatan tumbuhan secara tradisional penting dilakukan sebab pengetahuan masyarakat mengenai kearifan lokal dalam hal pemanfaatan tumbuhan harus tetap terjaga dan tidak hilang karena modernisasi zaman. Salah satu tradisi suku Osing yakni suku asli Kabupaten Banyuwangi yang memiliki kaitan dengan etnobotani dan perlu diteliti ialah tumbuhan sebagai bahan tradisi menginang yang diyakini memiliki keterkaitan dengan kesehatan mulut dan gigi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan, bagian atau organ tumbuhan, kriteria fisiologi tumbuhan, cara pemanfaatan, cara perolehan tumbuhan bahan tradisi menginang, kandungan senyawa aktif melalui studi pustaka, serta respons wanita dengan latar belakang usia berbeda mengenai tradisi tersebut. Metode penelitian ini adalah deskriptif-eksploratif diawali dengan observasi lokasi, pengambilan data dengan metode wawancara kepada responden mengenai organ/bagian, kriteria fisiologi, cara pemanfaatan, cara perolehan tumbuhan bahan tradisi menginang, serta respon wanita dengan latar belakang usia berbeda mengenai tradisi menginang, dilanjutkan studi pustaka kandungan senyawa aktif tumbuhan bahan tradisi menginang serta khasiatnya. Hasil dari penelitian ini tradisi menginang menggunakan bagian daun sirih hijau (*Piper betle* L.) yang muda maupun tua, biji buah pinang (*Areca catechu* L.) yang telah berwarna kuning atau tua, bagian daun serta ranting muda tumbuhan gambir (*Uncaria gambir* L.), dan daun tembakau (*Nicotiana tabacum*) yang muda maupun tua yang dimanfaatkan dengan cara dikunyah serta ditumbuk lalu dikunyah dan diperoleh dengan cara menanam dan membeli. Senyawa aktif yang mendominasi daun sirih hijau ialah fenol berupa kavikol, pada tumbuhan pinang terdapat kandungan fenol, tanin dan *arecoline*, pada gambir terdapat kandungan katekin dan tanin, serta pada tembakau terdapat kandungan nikotin yang dapat menjadi agen antibakteri pada rongga mulut.

Kata kunci: Etnobotani, suku Osing, tradisi menginang, antibakteri

Ethnobotany of Plant Materials In The Tradition Of “Chewing Betel” By The Osing Tribe Of Glagah District, Banyuwangi Regency

Dwi Maulidiah, Eko Budi Minarno, Ahmad Barizi

Biology Program Study, Faculty of Science and Technology, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRACT

Ethnobotany studies on the traditional use of plants are important because people's knowledge of local wisdom in terms of plant utilization must be maintained and not lost due to modernization of the times. One of the traditions of the Osing tribe, namely the indigenous people of Banyuwangi Regency which has links with ethnobotany and needs to be investigated, is that plants are used as materials for the chewing betel tradition which are believed to have a relationship with oral and dental health. This study aims to determine the types of plants, plant parts or organs, criteria for plant physiology, how to use them, how to obtain plants from the chewing betel tradition, the content of active compounds through literature studies, and the responses of women with different age backgrounds regarding the tradition. This research method is descriptive-explorative starting with location observation, data collection by interviewing respondents regarding organs/parts, physiological criteria, how to use them, how to obtain plants made from chewing betel traditions, and the responses of women with different age backgrounds regarding the chewing betel tradition. Literature study of the content of active plant compounds, traditional ingredients of chewing and their properties. The results of this study are the betel nut tradition using young and old green betel leaves (*Piper betle* L.), areca nut (*Areca catechu* L.) seeds that are yellow or old, the leaves and young twigs of the gambier plant (*Uncaria gambir* L.), and tobacco leaves (*Nicotiana tabacum*) young and old which are used by chewing and pounding then chewing and obtained by planting and buying. The active compound that dominates green betel leaf is phenol in the form of kavikol, areca nut contains phenol, tannin and arecoline, gambier contains catechins and tannins, and tobacco contains nicotine which can be an antibacterial agent in the oral cavity.

Keywords: Ethnobotany, osing tribe, chewing betel tradition, antibacterial

علم النبات العرقي للنباتات ، مواد تقليد جوز الأريكا من قبيلة أوسينج ، مقاطعة جلاجه ، بانيووانجي

دوي موليديا ، إيكو بودي مينارنو ، أحمد باريزي

برنامج دراسة البيولوجيا، كلية العلوم والتكنولوجيا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية، مالانج

ملخص البحث

تعد دراسات علم النبات العرقي حول الاستخدام التقليدي للنباتات مهمة لأن معرفة الناس بالحكمة المحلية فيما يتعلق باستخدام النباتات يجب الحفاظ عليها وعدم فقدها بسبب تحديث العصر. أحد تقاليد قبيلة أوسينج ، أي السكان الأصليين في ريجنسي بانيووانجي الذين لهم صلات مع علم النبات العرقي ويحتاج إلى التحقيق ، هو أن النباتات تستخدم كمواد لتقليد جوز التنبول الذي يعتقد أن له علاقة بالفم والأسنان. الصحة. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد أنواع النباتات وأجزاءها أو أعضائها ، ومعايير مورفولوجيا النبات ، وكيفية استخدامها ، وكيفية الحصول على النباتات من تقليد جوز التنبول ، ومحتوى المركبات النشطة من خلال الدراسات الأدبية ، واستجابات النساء المصابات به. خلفيات عمرية مختلفة فيما يتعلق بالتقاليد. طريقة البحث هذه وصفية استكشافية تبدأ بملاحظة الموقع ، وجمع البيانات من خلال إجراء مقابلات مع المستجيبين فيما يتعلق بالأعضاء / الأجزاء ، والمعايير المورفولوجية ، وكيفية استخدامها ، وكيفية الحصول على النباتات المصنوعة من تقاليد جوز التنبول ، واستجابات النساء من خلفيات عمرية مختلفة فيما يتعلق تقليد جوز التنبول. دراسة أدبية لمحتوى المركبات النباتية النشطة والمكونات التقليدية لجوز التنبول وخصائصها. نتاج هذه الدراسة هي تقليد جوز التنبول باستخدام أوراق التنبول الخضراء القديمة والقديمة (*Piper betle L.*) وبذور الأريكا (*Areca catechu L.*) التي تكون صفراء أو قديمة ، والأوراق والأغصان الصغيرة من نبات (*Uncaria gambir L.*) وأوراق التبغ (*Nicotiana tabacum*) الصغار والكبار والتي تستخدم في المضغ والقصف ثم المضغ ويتم الحصول عليها بالزراعة والشراء. المركب النشط الذي يهيمن على أوراق التنبول الخضراء هو الفينول على شكل كافيكول ، وجوز الأريكا يحتوي على الفينول والتانين والأريكولين ، ويحتوي الغامبيير على الكاتيكين والعفص ، ويحتوي التبغ على النيكوتين الذي يمكن أن يكون عاملاً مضاداً للبكتيريا في تجويف الفم

الكلمات المفتاحية: علم النبات العرقي ، قبيلة أوسينج ، تقليد جوز التنبول ، مضاد للجراثيم

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bismillahirrohmaanirrohiim, Alhamdulillahirobbil'alamin puji dan syukur kehadiran Allah yang Maha Esa Skripsi ini berhasil diselesaikan. Penelitian berjudul "Etnobotani Tumbuhan Bahan Tradisi Menginang Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi" ini merupakan salah satu syarat untuk memenuhi Sistem Kredit Semester (SKS) dalam menempuh jenjang S-1 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi ini disusun oleh penulis dibawah bimbingan Dr. Eko Budi Minarno, M. Pd dan Dr. H. Ahmad Barizi, M. A.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada beberapa pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang senantiasa membimbing, membantu dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih ingin penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Zainuddin, M. A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sri Harini, M. Si selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Evika Sandi Savitri, M. P. selaku Ketua Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Eko Budi Minarno, M. Pd dan Dr. H. Ahmad Barizi, M. A selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberi pandangan arahan serta telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam proses skripsi ini.

5. Ibu Ruri Siti Resmisari, M.Si sebagai dosen wali yang telah menuntun kami selama proses perkuliahan dan perjalanan studi.
6. Bapak serta Ibu dosen yang telah membimbing dan memberikan ilmu serta wawasan kepada penulis saat perkuliahan di Jurusan Biologi UIN Malang.
7. Ayah, Ibu serta semua saudara-saudara yang telah membantu materil maupun non materil, memberikan semangat serta memanjatkan doa untuk penulis.
8. Ibu-ibu Desa Kemiren, Desa Olehsari, dan Desa Taman Suruh yang telah bersedia membantu memberikan data dalam penelitian ini.
9. Teman-teman “Biologi B 2017 (Squirrel)” serta Angkatan 2017 “Wolves 17” yang telah membantu selama proses perkuliahan, dan memberikan kisah yang terkenang indah dalam hidup penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati untuk memberi masukan dalam kritik maupun saran, agar nantinya terjadi penyempurnaan dan perbaikan di masa mendatang. Namun, penulis berharap skripsi ini dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan bagi pembaca.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 3 November 2021

Penulis

Dwi Maulidiah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
MOTTO	vii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
ملخص البحث.....	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Batasan Masalah	10

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tumbuhan yang Bermanfaat dalam Kajian Islam	12
2.2 Etnobotani.....	15
2.3 Suku Osing.....	17
2.4 Tradisi Menginang.....	18
2.5 Deskripsi Botani Tumbuhan Bahan Tradisi Menginang	19
2.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mulut dan Gigi.....	28
2.7 Deskripsi Wilayah Penelitian.....	30

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	32
3.2 Waktu Penelitian.....	32
3.3 Alat dan bahan	32
3.4 Populasi dan Sampel.....	32
3.5 Instrumen Penelitian	33
3.6 Prosedur Penelitian	34
3.7 Teknik Analisis Data	36

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Jenis Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Dalam Tradisi Menginang Suku Osing Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.....	37
4.2	Organ dan Kriteria Morfologi Tumbuhan Bahan Tradisi Menginang	51
4.3	Cara Pemanfaatan Tumbuhan Bahan Tradisi Menginang	56
4.4	Cara Perolehan Tumbuhan Bahan Tradisi Menginang Oleh Suku Osing	56
4.5	Respon Ibu-ibu Lanjut Usia dan Ibu-ibu Muda Mengenai Tradisi Menginang	67
4.6	Tradisi Menginang dalam Tinjauan Agama Islam	73

BAB V. PENUTUP

5.1	Kesimpulan	76
5.2	Saran	77

DAFTAR PUSTAKA	78
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	85
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Tabel Pererekam Data Hasil Penelitian	34
4.1 Organ dan Kriteria Morfologi Tumbuhan Bahan Tradisi Menginang oleh Suku Osing Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi	52
4.2 Komposisi Tumbuhan Dalam satu Kali Menginang Oleh Suku Osing di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi	57
4.3 Distribusi Frekuensi Penggunaan Tembakau Sebagai Bahan Menginang Informan Kunci di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi	57
4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Wanita Lanjut Usia Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.....	68
4.5 Distribusi Frekuensi Menginang Dalam Sehari Oleh Informan Kunci Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi	70
4.6 Distribusi Frekuensi Informan Bukan Kunci (Ibu-ibu Muda) Berdasarkan Alasan Tidak Menginang Suku Osing Kecamatan Glagah.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Daun Sirih (<i>Piper betle</i> L.)	20
2.2 Biji Pinang (<i>Areca catechu</i> L.)	22
2.3 Gambir (<i>Uncaria gambir</i> L.)	25
2.4 Tembakau (<i>Nicotiana tabacum</i>)	27
2.5 Tembakau (<i>Nicotiana tabacum</i>) Siap Pakai Untuk Menginang	27
2.6 Peta Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.....	31
4.1 Bahan-Bahan Tradisi Menginang Suku Osing Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi	37
4.2 Morfologi Sirih	39
4.3 Morfologi Pinang	42
4.4 Struktur Kimia Senyawa Arecoline dan Guvacine	44
4.5 Olahan Gambir	45
4.6 Kristal Katekin Berbentuk Jarum	46
4.7 Struktur Kimia Senyawa Katekin	47
4.8 Struktur Kimia Gambirtanin	47
4.9 Tembakau	49
4.10 Struktur Kimia Nikotin	50
4.11 Bahan Abiotik	60
4.12 Diagram Cara Pemanfaatan Tumbuhan dan Bahan Abiotik Tradisi Menginang Oleh Informan Kunci Suku Osing Kecamatan Glagah	62
4.13 Diagram Cara Perolehan Tumbuhan Bahan Tradisi Menginang Desa Kemiren Kecamatan Glagah	65

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara	85
2. Dokumentasi Wawancara Ibu-ibu lanjut Usia	87
3. Dokumentasi Wawancara Ibu-ibu Muda	89
4. Dokumentasi Perlengkapan Bahan Tradisi Menginang.....	90
5. Tabel Cara Perolehan Bahan Tradisi Menginang	91
6. Informan Kunci dengan Indikator Gigi Masih Utuh Kurang Lebih 85%	92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tumbuhan termasuk dalam makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah SWT sebagai organisme yang sangat dibutuhkan makhluk hidup yang lain. Kegunaan serta manfaat aneka ragam tumbuhan yang hidup di dunia ini Allah ciptakan agar senantiasa dipelajari dan diambil ilmu darinya oleh makhluk hidup yang lain (Maisyaroh, 2014). Allah SWT telah berfirman dalam Surat Asy Syu'ara' [26]: 7 yakni sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾

Artinya: *“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?”*.

Potongan ayat *أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ* memiliki arti yaitu “Apakah mereka tidak memperhatikan bumi” menunjukkan bahwa Allah memerintahkan agar manusia terus menggali serta meneliti ilmu-ilmu Allah mengenai bumi serta isinya. Penelitian merupakan hal yang memiliki beragam manfaat, diantaranya ialah dapat mengembangkan ilmu dan teknologi secara berkelanjutan pada objek penelitian sehingga orang lain dapat mengambil dan mengembangkan pelajaran serta hasil dari penelitian tersebut (Firdaus & Zamzam, 2018).

Potongan ayat selanjutnya yakni *كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا* menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan berbagai macam tumbuhan di bumi yang tak terbilang jumlah serta macam ciri-ciri yang dimiliki. Berhubungan dengan ayat tersebut, diketahui bahwa terdapat beragam jenis tumbuh-tumbuhan yang memiliki ciri dan manfaat yang berbeda pada setiap jenisnya serta mengandung dua hal yang berpasangan.

Hal tersebut telah dijelaskan pada tulisan Abu Abdillah Muhammad ibn Umar ibn Hasan ibn Husein Attaimy Ar-Razi yakni menurut tafsir Mafatihul Ghaib bahwa potongan kata زَوْجٍ mempunyai arti yakni الصنف yang menunjukkan pada variasi/aneka ragam tumbuhan, potongan kata الْكَرِيمُ pada ayat tersebut menuju kepada sifat yang sependapat maupun dipuji pada kelompoknya, sedangkan dalam hal mensifati “tumbuhan yang baik” pada potongan ayat زَوْجٍ كَرِيمٍ, terdapat dua pendapat berbeda, antara lain yang pertama ialah berbagai jenis tumbuhan yang tumbuh di bumi ada yang mempunyai manfaat, adapula yang memiliki mudharat atau bahaya.

Pendapat yang kedua dijelaskan bahwa Allah SWT mengelompokkan tumbuhan ciptaannya menjadi tumbuhan yang memiliki manfaat atau dampak positif, serta terdapat tumbuhan yang mempunyai dampak negatif, namun Allah menciptakan semua jenis tumbuhan tidak lain ialah yang memberikan manfaat serta dapat didapatkan ilmu darinya. Berdasarkan hal tersebut, terdapat kaitan erat antara peran salah satu makhluk Allah yakni manusia yang memiliki kewajiban menuntut ilmu mengenai alam semesta serta macam-macam tumbuhan sekaligus manfaatnya melalui penelitian-penelitian maupun cara lain untuk menggali ilmu Allah di muka bumi ini.

Pemanfaatan tumbuh-tumbuhan baik secara modern maupun tradisional telah dikenal masyarakat dengan berbagai cara pemanfaatan. Sebagai contoh-contohnya ialah sebagai bahan makanan pokok ataupun bahan minuman. Selain itu, terdapat tumbuhan yang dijadikan bahan kerajinan pada daerah-daerah yang memiliki nilai seni yang tinggi, serta terdapat beberapa macam tumbuhan yang

dimanfaatkan sebagai bahan untuk tempat tinggal. Manfaat lain organ-organ tumbuhan yang terkenal di kalangan masyarakat ialah dimanfaatkan sebagai bahan untuk obat-obatan yang banyak dimanfaatkan secara tradisional dan memiliki keterkaitan dengan budaya dan adat yang tinggi pada suatu tempat tertentu (Nurliana, dkk., 2013).

Proses penggunaan serta pemanfaatan tumbuhan termasuk pada bentuk hubungan manusia dengan tumbuhan yang memiliki interaksi erat, hal tersebut telah dikaji dalam cabang ilmu biologi yakni etnobotani. Zein (2005) berpendapat bahwa ilmu etnobotani merupakan ilmu yang ada sebab pengalaman manusia mengenai bahan yang dimanfaatkan serta diwariskan dengan cara masing-masing pada suatu daerah dari masa ke masa. Syafitri, dkk. (2014) menyebutkan bahwa fungsi ilmu etnobotani ialah untuk mendokumentasikan kearifan masyarakat lokal yang diturunkan pada masa terdahulu .

Ilmu etnobotani merupakan ilmu yang penting untuk dikaji dan dijalankan karena pengetahuan serta ilmu masyarakat saat ini tentang kearifan lokal khususnya mengenai cara penggunaan dan pemanfaatan tumbuh-tumbuhan tidak tenggelam karena zaman yang semakin modern serta harus tetap terjaga dari masa ke masa (Liyanti, dkk., 2015). Ilmu etnobotani dalam posisi biologi terletak pada pengenalan tentang ilmu identifikasi serta taksonomi tumbuhan yang memiliki keterkaitan dengan ilmu ekologi mengenai faktor-faktor lingkungan tempat tumbuhan hidup dan berkembang. Namun, kurangnya praktik serta penerapan ilmu etnobotani merupakan salah satu hal yang dapat menyebabkan pengetahuan tentang kearifan lokal pada masyarakat luas menjadi berkurang (Hidayat, dkk., 2014).

Ilmu etnobotani tidak memiliki tentangan dengan kajian dan ajaran pada agama Islam, karena pada hakikatnya manusia merupakan ciptaan Allah yang memiliki peran dan diperintahkan untuk menggali ilmu tentang ciptaan Allah yang lain. Hal tersebut berkaitan dengan firman Allah yakni pada QS: Ali Imron [3] ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya mengenai penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal.

Kalimat *ulul albab* pada ayat tersebut merupakan gabungan kata yang terdiri atas kata *ulu* yang berarti memiliki dan *al-albab* yang memiliki arti yakni saripati atau intisari. Arti kalimat *ulul albab* menurut bahasa adalah manusia yang mempunyai saripati yang istimewa pada masing-masing orang, serta dapat diartikan bahwa manusia memiliki keistimewaan salah satunya dalam hal akal sehat yang dapat menuntaskan berbagai masalah selama hidup di dunia. Manusia juga makhluk ciptaan Allah yang bisa dengan bebas mendapatkan ilmu-ilmu sekitar dengan memanfaatkan akal sehatnya sebagai wujud bahwa manusia mempunyai organ otak yang berfungsi dengan baik serta bermanfaat bagi hidupnya. Hal tersebut berkaitan dengan kajian ilmu etnobotani yang mengkaji mengenai hubungan tumbuhan dengan manusia sebagai sesama makhluk ciptaan Allah yang saling berdampingan dan memiliki timbal balik antara keduanya (Wahyuningrum, 2020).

Indonesia ialah negara yang memiliki banyak etnis maupun suku bangsa dengan beraneka ragam budaya, tradisi serta adat istiadat. Tradisi mengingang

merupakan salah satu tradisi yang dilakukan di beberapa daerah di Indonesia, contohnya ialah daerah Maluku yang memanfaatkan bahan menginang yaitu daun sirih dilengkapi dengan pinang, dan kapur, serta ada juga yang menggunakan tembakau (Husni, 2013). Prasetyo (2013) juga mengemukakan bahwa terdapat masyarakat Indonesia juga menambahkan kapulaga sebagai ramuan menginang.

Salah satu suku di Indonesia yang juga melakukan tradisi menginang adalah suku Osing yang terletak di Kecamatan Glagah dan termasuk dalam wilayah Kabupaten Banyuwangi. Suku ini ialah suku asal Banyuwangi yang merupakan subsuku suku Jawa (Priadi, 2017). Salah satu tradisi suku Osing tersebut mempunyai kaitan erat dengan kesehatan manusia khususnya pada kesehatan mulut dan gigi. Tradisi tersebut biasa dilakukan oleh kaum wanita dari suku Osing sebagai tanda wanita telah menikah yang diwariskan turun temurun. Berhubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji tradisi menginang di wilayah yang ditinggali oleh Suku Osing yang memiliki keunikan yakni dianggap dapat memberikan kenikmatan seperti orang merokok, memberikan rasa menyegarkan serta memberikan dampak positif bagi kesehatan mulut serta gigi manusia.

Daerah yang merupakan wilayah tempat tinggal suku Osing antara lain berada di Desa Kermiren, Olehsari, serta Taman Suruh yang berada di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Luthviatin (2015) menyatakan bahwa Suku ini dikenal dengan suku yang merupakan komunitas yang masih menjalankan serta melestarikan budaya yang turun temurun diwariskan sejak zaman nenek moyang terdahulu, salah satunya ialah tradisi menginang di kalangan wanita. Menurut

Setyawati & Oktavianti (2016) tradisi ini dilakukan dalam bentuk kegiatan makan daun sirih, yang dilengkapi dengan bahan-bahan lain dan dilakukan secara rutin.

Tradisi menginang merupakan salah satu dari banyaknya warisan kebudayaan yang memiliki ciri khas tersendiri pada setiap daerah, salah satunya ialah dilakukan oleh para wanita usia lanjut di suku Osing Banyuwangi karena wanita lanjut usia yang masih mempertahankan tradisi ini menganggap bahwa tradisi menginang memiliki manfaat serta kenikmatan tersendiri. Tradisi tersebut diwariskan kepada anak keturunannya melalui lisan, dikenal serta dimulai sebagai ritual adat pernikahan tepatnya pada prosesi pengikisan gigi mempelai wanita dan berlanjut dilakukan setiap hari.

Berhubungan dengan tradisi menginang yang dilakukan secara rutin, peneliti telah melakukan tahap observasi awal mengenai tradisi menginang oleh Suku yang tinggal di daerah Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi yakni tepatnya di Desa Taman Suruh, Olehsari, dan Kemiren yang dipilih karena ketiga desa tersebut masih menjalankan adat istiadat suku Osing yang beranekaragam khususnya pada Desa Kemiren yang dikenal sebagai desa adat Osing. Tahap observasi awal dilakukan pada tanggal 14 Maret 2021 dan didapatkan hasil yakni telah diketahui bahwa wanita-wanita suku Osing yang telah memiliki usia lanjut tepatnya pada usia 50 tahun telah melakukan tradisi menginang serta memiliki keyakinan bahwa tradisi tersebut dapat membantu menenangkan pikiran serta dapat meningkatkan kesehatan mulut serta gigi. Hasil lain dari observasi awal juga mendapatkan wanita lanjut usia yang berusia 64 tahun memiliki gigi yang belum tanggal dan masih sehat.

Berkaitan dengan observasi yang peneliti lakukan, secara umum yang masih menjalankan tradisi menginang merupakan ibu-ibu usia yang telah lanjut, sehingga muncul pertanyaan bagaimana dengan ibu-ibu yang memiliki usia muda serta bagaimana pendapat atau respons ibu-ibu yang masih muda mengenai tradisi ini. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat dugaan yakni apabila ibu-ibu suku Osing yang memiliki usia muda merespons positif terhadap tradisi ini, maka tradisi menginang akan tetap lestari. Namun, jika ibu-ibu muda merespons negatif, maka muncul dugaan bahwa tradisi tersebut akan menuju pada proses kepunahan dan tidak dilakukan oleh semua kalangan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, pada penelitian ini, selain ditunjukkan pada ibu-ibu yang telah lanjut usia, juga ditunjukkan terhadap ibu-ibu muda Suku Osing, karena salah satu ciri khas lain tradisi tersebut ialah hanya dilakukan oleh Suku Osing yang memiliki gender wanita saja.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang mengenai tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan tradisi menginang dilakukan oleh Saraswati, dkk. (2019) yang mengamati mengenai potensi pada senyawa antimikroba yang berasal dari bagian tumbuhan yang dimanfaatkan untuk ramuan menginang menunjukkan terdapat 2 macam tumbuhan yang potensi sebagai antimikroba yakni pada sirih (*Piper betle* L.) dan gambir (*Uncaria gambir* L.) yang memiliki pengaruh pada kesehatan mulut dan gigi. Penelitian lain yang juga berkaitan dengan hal tersebut dilaksanakan oleh Primadiamanti, dkk. (2020) yaitu tentang analisis senyawa fenolik yang terdapat pada daun sirih (*Piper betle* L.) yang dimanfaatkan untuk menginang. Penelitian mengenai tembakau yang digunakan untuk menginang juga diuraikan oleh Adhanti (2012) yang memiliki hasil bahwa senyawa yang

terkandung di dalam tembakau dapat menjadi antibakteri pada rongga mulut salah satunya terhadap bakteri *Streptococcus mutans*.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu kajian tentang penelitian ini ialah jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan tradisi menginang, bagian tumbuhan dan kriteria fisiologi tumbuhan tersebut, cara pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai bahan menginang, cara perolehan tumbuhan, serta respon dari responden wanita yang memiliki latar belakang usia berbeda mengenai tradisi menginang pada daerah tempat tinggalnya, dan kandungan senyawa aktif tumbuhan bahan menginang.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, penelitian dengan judul **“Etnobotani Tumbuhan Bahan Tradisi Menginang Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi”** ini penting untuk dikaji.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yakni:

1. Jenis tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan sebagai bahan tradisi menginang oleh suku Osing di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?
2. Organ apakah serta kriteria fisiologi tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan tradisi menginang oleh suku Osing di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimana cara penggunaan tumbuhan bahan tradisi menginang oleh suku Osing di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?
4. Bagaimana cara perolehan tumbuhan bahan tradisi menginang oleh suku Osing di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?

5. Bagaimana hasil respons dari responden wanita dengan latar belakang usia berbeda (ibu-ibu lanjut usia & ibu-ibu muda) mengenai tradisi menginang yang dilakukan oleh suku Osing di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan

Tujuan dilakukan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan tradisi menginang yang dilakukan oleh suku Osing di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.
2. Mengetahui organ serta kriteria fisiologi tumbuhan yang digunakan sebagai bahan tradisi menginang Oleh suku Osing di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.
3. Untuk mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan tradisi menginang yang dilakukan oleh suku Osing di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.
4. Mengetahui cara perolehan tumbuhan bahan tradisi menginang oleh suku Osing di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.
5. Untuk mengetahui pendapat serta respons dari responden yakni wanita dengan latar belakang usia berbeda (ibu-ibu lanjut usia & ibu-ibu muda) mengenai tradisi menginang yang dilakukan oleh suku Osing di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukan penelitian ini ialah:

1. Sebagai informasi ilmiah tentang kajian botani mengenai tumbuhan sebagai bahan tradisi menginang yang dilakukan oleh suku Osing di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.
2. Sebagai dokumentasi tentang pengetahuan lokal suku Osing di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi mengenai tumbuhan yang digunakan sebagai bahan tradisi menginang.
3. Sebagai bahan masukan atau sumber penelitian lanjutan oleh peneliti selanjutnya mengenai tumbuhan sebagai bahan tradisi menginang.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini yakni:

1. Batas subyek pada penelitian ini ialah hanya pada suku Osing yang tinggal di Desa Kemiren, Desa Olehsari, dan Desa Taman Suruh tepatnya di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi yang memiliki gender wanita yang terdiri dari (a) ibu lanjut usia yang berusia 50 ke atas, dan (b) ibu muda usia 27 sampai dengan 50 tahun (sudah menikah).
2. Data penelitian merupakan data kualitatif yakni mengenai: (a) jenis tumbuhan yang dimanfaatkan, (b) bagian/organ beserta kriteria morfologi tumbuhan, (c) cara pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan tradisi menginang, (d) cara perolehan tumbuhan bahan tradisi menginang (e) jenis senyawa aktif yang terdapat pada tumbuhan sebagai bahan tradisi menginang, (f) respons dari responden wanita

dengan latar belakang usia berbeda (lansia & ibu-ibu muda) suku Osing di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

3. Data penelitian menggunakan analisis tinjauan pustaka mengenai kandungan senyawa aktif yang terkandung pada tumbuh-tumbuhan sebagai bahan menginang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tumbuhan yang Bermanfaat dalam Kajian Islam

Keanekaragaman hayati di muka bumi memiliki ciri serta kriteria masing-masing, termasuk pada tumbuhan. Allah telah menciptakan segala macam tumbuhan dengan bantuan faktor tumbuh utama berupa air dari langit. Hal tersebut dijelaskan pada QS. Al An'am [6]: 99 yakni:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۗ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya: Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, kemudian Kami tunjukkan dengan air tersebut berbagai macam tumbuhan. Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan tersebut tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tumbuhan menghijau itu yakni butir yang banyak; serta dari mayang korma yang mengurai tangkai-tangkai menjulai, serta kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun serta delima yang serupa dan ada tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohon berbuah serta (perhatikan pula) kematangannya. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang beriman.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah telah menurunkan air yang bersumber dari langit ke bumi yakni dengan bentuk hujan yang turun, dari hal tersebut tumbuh beraneka macam tumbuhan. Menurut Shihab (2012) menyebutkan bahwa Allah telah mencontohkan tumbuhan yang menghijau tersebut antara lain terdapat zaitun, kurma, kebun anggur dan delima yang memiliki ciri khas buah yang serupa, tetapi memiliki perbedaan pada rasa serta manfaatnya.

Potongan ayat yaitu *undzuruu ilaa tramarihii idza atsmara wa ya'nih* yang memiliki arti “Lihatlah buahnya ketika pohonnya berbuah, serta (lihatlah pula) kematangannya”, terdapat kata *atsmara* yang termasuk dalam *fi'il muta'addi* yakni *fi'il* yang membutuhkan kepada *maf'ul bih*. Potongan kata itu bila ditashrif menjadi *atsmara-yustmiru-itsmaran* yang memiliki arti “pohon yang berbuah” atau dapat diartikan “membuahkan”. Berdasarkan Kamus bahasa Arab yakni Al Munawwir tepatnya pada halaman 156 arti kata *atsmara* ialah “memberi buah”. Berhubungan dengan kata tersebut, manusia dimisalkan dengan pohon yang memiliki arti konseptual yakni pohon dengan ciri dapat menghasilkan buah, lalu buah tersebut memiliki arti sesuatu yang dapat memberi manfaat. Hal tersebut sama halnya dengan manusia, apabila tidak mempunyai banyak ilmu akan di bedakan dan dicampakkan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu Allah selama hidupnya, termasuk pembelajaran tentang ilmu tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari (Arrummy, 2020).

Allah telah menjelaskan mengenai kekuasaan atas segala sesuatu di bumi yakni termasuk mengenai tumbuhan pada QS. Ar Ra'd [13]: 4 sebagai berikut:

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَعَيْرٌ صِنْوَانٌ
يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِضْتُ بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

Artinya: Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun anggur, berbagai tumbuhan serta pohon kurma yang mempunyai cabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan atas sebagian tanaman itu atas sebagian yang lain mengenai rasanya. Sesungguhnya pada hal tersebut terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berfikir.

Menurut tafsir Al Mishbah menyatakan mengenai adanya kepingan-kepingan tanah yang saling berdekatan di bumi. Macam-macam tanah yang banyak digunakan sebagai lahan persawahan, lahan perkebunan anggur serta kurma, dan lainnya. Meski kebun tersebut disiram, serta tumbuh dengan air dari langit yang sama, namun dari hal tersebut memiliki rasa yang sangat beranekaragam.

Aneka ragam tumbuhan yang memiliki perbedaan rasa serta ciri telah disebutkan pada ayat diatas. Ditegaskan pula pada ayat tersebut bahwa adanya perbedaan pada masing-masing tumbuhan tidak lain ialah termasuk dalam kekuasaan Allah SWT yang patut diketahui (Hamka, 2015). Berhubungan dengan perbedaan karakter serta ciri tumbuhan-tumbuhan tersebut, manusia bisa menggunakan tumbuhan yang terdapat di alam untuk memenuhi kehidupannya, contoh-contohnya ialah pada bidang kerajinan, obat-obatan, tradisi serta acara kebudayaan (Khotimah, dkk., 2018).

Satu dari banyak tradisi adat ialah tradisi menginang yang diyakini dapat membantu manusia sebagai alternatif untuk menambah kekuatan gigi. Hubungan erat yang antara tradisi yang berhubungan dengan tumbuhan merupakan ilmu yang penting untuk dipelajari, salah satunya ialah mengenai kajian biologi tentang hubungan bahan-bahan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai tradisi menginang dengan pemikiran masyarakat yang mempercayai bahwa tradisi tersebut dapat berpengaruh pada kekuatan gigi.

2.2 Etnobotani

2.2.1 Definisi

Etnobotani terdiri dari gabungan 2 kata yakni “etnos” yang memiliki arti studi tentang manusia serta “botani” yang merupakan studi ataupun pembelajaran tentang tumbuhan. Etnobotani termasuk dalam studi tentang interaksi yang terjadi pada tumbuhan dengan manusia (Pandey & Tripathi, 2017). Walujo (2008) juga menyatakan bahwa definisi etnobotani yang ideal yaitu ilmu interaksi antara masyarakat dengan tumbuhan yang memiliki hubungan khusus mengenai visi manusia, klasifikasi tumbuhan, signifikansi budaya tumbuhan, asal-usul, manfaat dan nilai ekonomi tumbuhan tersebut.

Fokus etnobotani yakni tentang bagaimana tumbuhan di sekeliling dikenali, diolah, atau dimanfaatkan dalam keseharian sebagai komponen yang melengkapi budaya maupun tradisi pada manusia dalam kehidupannya (Pandey & Tripathi, 2017). Kebudayaan yang termasuk kearifan lokal dan masih tradisional merupakan hal yang diketahui secara turun temurun leluhur pada generasi kepada generasi selanjutnya tanpa sedikitpun terputus. Meskipun tradisi ini tidak tercatat dengan rapi, namun tiap generasi dalam masyarakat adat akan selalu menjalankan tradisi leluhur, karena dipercaya sebagai bentuk keyakinan serta pengetahuan yang mampu menjadi pedoman kehidupan manusia (Hidayat, dkk., 2010).

Kajian ilmu etnobotani mengandung pembelajaran mengenai interaksi manusia dengan tumbuhan dalam cakupan lingkungan alami serta mempunyai hubungan antara penyusun ekosistem lainnya. Pemanfaatan tumbuhan pada kajian etnobotani pada manusia yakni tentang faktor-faktor morfologi tumbuhan, riwayat, dan daya tarik tumbuhan tersebut (Hakim, 2014). Sama halnya dengan

upaya manusia yang secara tradisional memanfaatkan beragam tumbuhan untuk mengobati beraneka penyakit yang ada di masa modern ini. Begitu juga pendapat Kusharsono, dkk. (2015) bahwa etnobotani bisa didefinisikan sebagai ilmu tentang tumbuhan yang digunakan serta memiliki guna untuk hidup manusia yang masih tradisional, dan dapat dikatakan sebagai tumbuhan yang berguna dan bermanfaat.

2.2.2 Ruang Lingkup Etnobotani

Ilmu etnobotani diketahui secara mendasar hanya ada dalam masyarakat lokal yang masih dikatakan tradisional, tetapi sejatinya etnobotani tidak terbatas hanya ada pada masyarakat maupun etnis atau suku tertentu. Ilmu etnobotani melingkupi semua lapisan masyarakat, yakni yang telah terpengaruh dengan era modernisasi atau telah menjalani kehidupan yang telah modern, hingga masyarakat yang masih menjaga tradisionalitas dalam kesehariannya. Hubungan antar manusia dengan tumbuhan antara ekosistem alamiah serta komponen sosial dengan demikian hal tersebut termasuk kajian yang diresapi dan dipelajari dalam kajian ilmu etnobotani (Hakim, 2014).

Sejalan dengan berkembangnya temuan-temuan para ahli, hal-hal mengenai ruang lingkup penelitian etnobotani semakin berkembang serta diperluas. Kajian-kajian tentang ilmu etnobotani mencakup tumbuhan yang digunakan sebagai komponen obat, sebagai agroforestri dan kebun, serta pemanfaatan sumberdaya hutan. Para ahli botani menasosiasikan ilmu botani dengan riwayat pemanfaatan, budaya, domestikasi, serta dihubungkan dengan ilmu bidang paleoetnobotani yakni kajian arkeologi yang mempelajari tentang

budaya manusia dengan tumbuhan. Kajian tersebut dibuktikan melalui studi botanis yang dipakai dalam studi arkeologis. (Wijaya & Oktarian, 2014).

2.3 Suku Osing

Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah yang memiliki beberapa suku seperti Arab, Jawa, Sunda, Madura, serta suku asli yang menempati Banyuwangi yakni suku Osing. Suku Osing dikenal sebagai suku asli ujung timur pulau Jawa dengan sebutan wong Osing (Luthviatin, 2015). Keberadaan suku tersebut yakni pada beberapa kecamatan di Kabupaten Banyuwangi antara lain Kecamatan Glagah, Kecamatan Rogojampi, Kecamatan Banyuwangi, Kalipuro, Kecamatan Banyuwangi, Giri, Sempu, serta Songgon atau lebih tepatnya pada wilayah Banyuwangi utara serta tengah (Anas, 2019).

Suku Osing adalah suku asli asal Banyuwangi yang tinggal bersama dengan suku pendatang lainnya, sehingga perbedaan suku yang mendiami Banyuwangi ini menciptakan adanya keragaman adat dan budaya yang dilakukan pada tiap daerah atau desa. Masyarakat Banyuwangi dikenal dengan masyarakat yang mempunyai kebudayaan multikultur atau campuran dengan kesesuaiannya dengan keadaan alam yang dihuni. Keragaman budaya dan adat ini terdapat pada cara, jenis, pengertian, serta waktu dilaksanakannya budaya dan adat tersebut, hal tersebut menjadikan adanya kaitan yang sangat erat antara masyarakat, alam, dan kebudayaan yang dilakukan (Sulthoni & Soetopo, 2020).

Suku Osing dikenal sebagai kelompok adat yang masih menganut kuat dan melestarikan budaya, tradisi, serta adat istiadat yang berlaku (Nursafitri, dkk., 2020). Suku Osing mempunyai kekerabatan dengan budaya daerah Bali mengenai

seni tradisional yakni Tari Gandrung yang memiliki kemiripan dengan budaya masyarakat Bali meskipun mempunyai arti serta sejarah tersendiri. Nilai budaya yang dimiliki suku Osing bertujuan mengangkat nilai silaturahmi, gotong royong, serta sumbang menyumbang antar satu masyarakat dengan masyarakat lain (Harnovinsah, dkk., 2020).

Suku Osing Banyuwangi selain dikenal dengan budaya yang beranekaragam, juga dikenal dengan suku yang masih melakukan pengobatan secara tradisional. Suku ini mempunyai riwayat pengobatan yang kuat didukung dengan sumber daya alam yang mencukupi. Hal tersebut menjadi daya tarik peneliti-peneliti dalam kajian pengobatan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengobatan tradisional yang masih dilakukan oleh suku Osing dengan memanfaatkan sumber daya alam sekitarnya (Khotimah, dkk., 2018). Penelitian mengenai pengobatan secara tradisional oleh suku Osing juga dilakukan oleh Mirza (2010) yaitu mengenai inventarisasi tumbuhan yang digunakan untuk obat oleh suku Osing Banyuwangi.

2.4 Tradisi Menginang

Tradisi adalah bentuk budaya yang berada dalam suatu golongan masyarakat, berasal dari rasa yang hidup serta tumbuh sebagai adaptasi terhadap lingkungan, dan diketahui sebagai warisan nenek moyang atau leluhur terdahulu kepada generasi berikutnya. (Rosa, dkk., 2020). Suatu tradisi pada dasarnya ialah suatu usaha yang dilaksanakan oleh golongan masyarakat tertentu untuk memenuhi keperluan sesuai pada kondisi alam sekelilingnya sebagai faktor pendukung (Sulthoni & Soetopo, 2020).

Tradisi menginang atau disebut dengan tradisi bersirih menjadi salah satu tradisi yang dijalankan oleh masyarakat, merupakan warisan budaya antar generasi di Indonesia. Hal ini dikenal dengan kebiasaan yang dilakukan yakni dengan mengunyah bahan-bahan sejenis sirih, gambir, pinang, tembakau, dan lainnya. Tradisi menginang dalam hal ini masih dilaksanakan oleh orang yang berusia tua, namun tidak untuk dewasa maupun remaja (Ismawati & Wicaksono, 2019). Kebiasaan menginang masih dijalankan di Indonesia karena masyarakat menganggap kebiasaan ini memiliki banyak manfaat (Tunggala, dkk., 2016).

Kebiasaan menginang diyakini masyarakat Indonesia mampu menguatkan gigi, menyingkirkan bau tidak sedap pada mulut, dan dimanfaatkan sebagai komponen kosmetik alami yakni untuk pewarna merah bibir. Selain fungsi tersebut, tradisi menginang dipercaya beberapa orang Indonesia menjadi pengobatan penyakit saluran pernapasan dan pencegahan penyakit yang menginfeksi rongga mulut (Siagian, 2012). Pambayun, dkk. (2019) juga menyatakan bahwa pada umumnya seseorang yang memiliki kebiasaan menginang memiliki gigi dan gusi yang kuat, sehat dan utuh.

2.5 Deskripsi Botani Tumbuhan Bahan Tradisi Menginang

2.5.1 Sirih (*Piper betle* L.)

2.5.1.1 Morfologi

Sirih (*Piper betle* L.) termasuk dalam jenis Piperaceae sebagai tumbuhan terna yang tumbuh merambat serta menjalar pada sesuatu dengan tinggi sekitar 5-15 m. Beberapa bagian pada tumbuhan ini seperti pada bagian akar, biji, dan daunnya sering digunakan oleh masyarakat untuk pengobatan (Carolia & Noventi,

2016). Batang sirih berwarna coklat kehijauan berbentuk bulat, mempunyai ruas yang merupakan tempat keluarnya akar. Bunga tumbuhan ini majemuk dengan bentuk bulir, mempunyai buah berbentuk bulat yang berwarna hijau keabuan, serta berakar tunggang berwarna coklat kekuningan (Nurmalina & Valley, 2012). Sirih (*Piper betle* L.) mempunyai beragam varietas antara sirih merah, sirih hijau, sirih kuning, sirih hitam, sirih gading, sirih hutan, sirih hias, dan sirih belanda. Jenis sirih yang sering digunakan oleh manusia dalam keseharian yakni sirih hijau (Fajriyah, 2017).

Daunnya yang mempunyai wangi yang khas jika diremas, tergolong daun tunggal bentuk jantung berdegan ujung runcing, tumbuh bertangkai, berseling, menjadi bagian sirih yang sering digunakan oleh manusia (Nurmalina & Valley, 2012). Daun sirih mempunyai ciri makroskopik yakni helai daun berbentuk bulat telur, terdapat pula yang bulat telur memanjang. Pangkalnya berbentuk jantung sedangkan ujungnya meruncing,. Panjang daun sirih sekitar 5 - 18 cm, lebar sekitar 2-20 cm. Warna daun sirih dapat meliputi hijau tua hingga hijau muda kekuningan (Kartasapoetra, 2001).



Gambar 2.1 Daun Sirih (*Piper betle* L.)
(Sumber: Syafrina J., 2019)

2.5.1.2 Senyawa Fitokimia

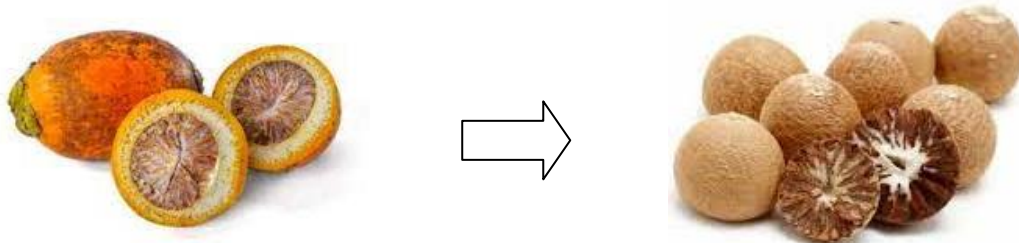
Organ tumbuhan sirih dikenal serta dimanfaatkan oleh manusia adalah organ daun. Para peneliti telah membuktikan bahwa terdapat kandungan senyawa antibakteri pada organ tanaman tersebut. Kandungan metabolit sekunder yang terdapat pada daun sirih seperti tanin, flavonoid, serta saponin (Sulastrianah, dkk., 2014). Menurut Nurmalina & Valley (2012) ada banyak zat yang terdapat pada organ daun serta memiliki penting untuk kesehatan, yakni terutama pada daun yang telah diolah dan telah diambil minyak hasil olahannya. Kandungan minyak atsiri daun sirih antara lain mengandung antijamur, antioksidasi, pati, diatase, zat samak, gula, seskuioterpen, betlephenol, serta kavikol yang mempunyai potensi untuk pembasmi kuman.

Salah satu dari aneka tumbuhan yang bisa dimanfaatkan dalam bidang pengobatan adalah daun sirih atau (*Piper betle* L.). Organ daun pada tumbuhan sirih diketahui sebagai obat alternatif untuk berbagai jenis penyakit antara lain menghilangkan bau badan, dapat membersihkan bagian mata, pendarahan gusi, dan sariawan, serta digunakan untuk perawatan kulit (menghaluskan kulit) serta obat batuk (Bustanussalam, dkk., 2015). Nurmalina & Valley (2012) menyatakan bahwa masyarakat India memanfaatkan daun ini sebagai obat asma, bronkitis, lepra, sakit rematik, serta obat sakit gigi. Sesuai dengan pengobatan tradisional, mengunyah pinang serta daun sirih ialah obat untuk bau mulut. Begitu pula di beberapa wilayah Indonesia, organ tumbuhan sirih digunakan untuk bahan tradisi mengunyah sirih yang masih dipercaya hingga saat ini sebagai pendukung dan peningkatan kesehatan gigi dan mulut.

2.5.2 Pinang (*Areca catechu* L.)

2.5.2.1 Morfologi

Tumbuhan pinang (*Areca catechu* L.) adalah tumbuhan famili Palmaceae serta diketahui sebagai pohon palem dan disebut palem biji pinang yang mempunyai ciri tumbuh batang lurus dan dapat tumbuh dengan tinggi mencapai 20 m dengan diameter batang mencapai 20-30 cm. Pinang mempunyai daun yang mencapai 1,5-2 m dan memiliki tulang daun yang lurus, berbentuk panjang serta bergerombol. Tumbuhan pinang mempunyai biji yang bisa dimanfaatkan manusia karena kandungan senyawanya yang baik (Agoes, 2011). Biji buah ini berbentuk kerucut yang pendek serta membulat, lebarnya 22-30 mm, memiliki panjang sekitar 17-27 mm, berwarna kecoklatan serta keras (Kartasapoetra, 2001).



Gambar 2.2 Biji Pinang (*Areca catechu* L.)
(Sumber: Syafrina J., 2019)

2.5.2.2 Senyawa Fitokimia

Pinang (*Areca catechu* L.) ialah tumbuhan yang diketahui dan dikenal karena bagian-bagian yang dapat dimanfaatkan yakni seperti organ biji, batang, serabut, serta , daun. Bagian daun tumbuhan pinang memiliki kandungan senyawa

aktif minyak atsiri, organ biji pinang mempunyai kandungan senyawa tanin dan alkaloid yang digunakan pada bidang pengobatan (Sulastri, 2009). Bagian biji buah pinang mempunyai kandungan senyawa-senyawa yang termasuk dalam metabolit sekunder yakni triterpenoid, flavonoid, tanin, alkaloid, dan steroid yang mempunyai fungsi yakni antifertilisasi (Ismail, dkk., 2012). Senyawa aktif tanin pada biji pinang memiliki perbedaan pada daerah tumbuh, hal tersebut karena adanya perbedaan iklim, faktor lingkungan tumbuh, serta kesuburan tanah (Sulastri, 2009).

Pinang (*Areca catechu* L.) merupakan tumbuhan yang diketahui oleh masyarakat dengan bebrapa manfaat dan kegunaan, serta dikenal sebagai tanaman herbal. Tumbuhan pinang memiliki efek antioksidan, astringent, antimutagenik, dan bisa digunakan untuk obat cacing. Selain itu, terdapat kandungan tanin yang terdapat pada biji pinang yang bisa menghasilkan pigmen berwarna merah yang dapat digunakan sebagai bahan pewarna (Wulansari, dkk., 2012). Maskromo & Miftahorrachman (2007) menjelaskan bahwa tumbuhan ini berguna sebagai bahan bahan pewarna tekstil, industri kosmetik, serta dimanfaatkan dalam hal kesehatan. (Mantau & Hervina, 2018) juga menyatakan bahwa sebanyak 600 juta manusia di dunia memiliki kebiasaan mengunyah pinang dan memiliki kepercayaan terhadap manfaatnya.

2.5.3 Gambir (*Uncaria gambir* L.)

2.5.3.1 Morfologi

Gambir (*Uncaria gambir* L.) merupakan tumbuhan perdu serta termasuk pada Famili Rubiaceae serta memiliki ciri khas dalam manfaat serta cirinya

(Firdausni, dkk., 2020). Secara makroskopik tumbuhan gambir dapat tumbuh dengan ketinggian yakni 1-3 m, memiliki batang dengan bentuk bulat, berwarna coklat pucat, dan tegak. Daun tumbuhan ini memiliki warna hijau, memiliki daun tunggal dengan bentuk lonjong, pangkal berbentuk bulat dengan tepi memiliki gerigi, serta memiliki daun yang tumbuh secara berhadapan dengan panjang mencapai 8-13 cm dan lebar sekitar 4-7 cm. Gambir mempunyai bunga yang termasuk pada bunga majemuk yang memiliki bentuk lonceng dengan memiliki 5 helai mahkota yang lonjong dan memiliki ungu. Sedangkan buah tumbuhan gambir memiliki warna hitam dengan bentuk bulat telur (Aditya & Ariyanti, 2016).

Umumnya istilah gambir adalah sari air yang dikeringkan serta didapat dari ranting muda serta daun tumbuhan gambir (*Uncaria gambir* L.) yang memiliki ciri tidak memiliki bau, serta terasa pahit serta sepat pada saat pertama dikunyah sampai terasa rasa manis beberapa waktu setelah proses pengunyahan (Kartasapoetra, 2001). Menurut Anggaraini, dkk. (2011) juga menyatakan bahwa gambir ialah hasil dari ekstrak air daun dan ranting muda. Hasil padatan ekstrak air tersebut berwarna coklat muda hingga coklat tua kehitaman pada permukaannya, sedangkan warna bagian dalam adalah coklat muda dan memiliki garis-garis yang terlihat memiliki warna lebih gelap (Kartasapoetra, 2001).



Gambar 2.3 Gambir (*Uncaria gambir L.*)
(Sumber: Shah & Seth, 2010)

2.5.3.2 Senyawa Fitokimia

Tumbuhan gambir (*Uncaria gambir L.*) mempunyai beberapa kandungan senyawa aktif yang berguna bagi kehidupan. Aditya & Ariyanti (2016) dan Firdausni et al. (2020) menjelaskan bahwa pada gambir mempunyai komponen yang mendominasi serta utama yakni senyawa katekin (asam katekin) dan memiliki rasa manis, lalu dapat berubah menjadi *catechin tannat* yang memiliki rasa pahit saat dilakukan pemanasan menggunakan larutan yang bersifat basa. Menurut Sabarni (2015) ekstrak gambir mempunyai kandungan utama yakni katekin 7-33 % dan asam catechu tannat yakni sebanyak 20-55%, serta kandungan lain yakni gambir flouresin, catecu merah, quersetin, serta lemak.

Tumbuhan gambir ialah tumbuhan yang mempunyai banyak guna serta manfaat bagi penduduk-penduduk pedesaan maupun perkotaan, khususnya Indonesia. Kandungan senyawa yang terdapat dalam tumbuhan gambir

menyebabkan tumbuhan tersebut menjadi berguna dalam banyak hal yakni dalam bidang industri, maupun kesehatan. Senyawa aktif yang terdeteksi pada gambir yakni senyawa katekin yang merupakan senyawa polifenol dan mempunyai potensi dalam bidang antibakteri serta antioksidan (Firdausni dkk., 2020). Dalam bidang kesehatan manusia, tumbuhan gambir dimanfaatkan untuk obat diare, sakit kepala, bibir pecah-pecah, meredakan radang tenggorokan, disentri, serta sebagai obat sariawan (Sabarni, 2015).

Manfaat lain di kalangan masyarakat Indonesia yakni dimanfaatkan untuk zat pewarna, penyamak kulit, ramuan cat, dan ramuan makan sirih, serta obat (Hayani, 2003). Dhalimi (2015) menjelaskan bahwa tumbuhan gambir merupakan satu dari bahan pelengkap pada tradisi makan sirih. Menurut (Suharman, 2018) gambir yang dimanfaatkan dalam tradisi makan sirih yakni gambir yang diperoleh dari hasil olahan dengan bentuk *block* atau tepung dan diyakini bisa membantu untuk menguatkan gigi serta gusi dengan tujuan agar tidak mudah keropos maupun patah.

2.5.4 Tembakau (*Nicotiana tabacum*)

2.5.4.1 Morfologi

Tembakau (*Nicotiana tabacum*) adalah salah satu tumbuhan dari famili Solanaceae yang terdiri dari 64 spesies di seluruh dunia (Darvishzadeh et al., 2013). Tumbuhan ini memiliki akar tunggang yang bisa tumbuh pada tanah yang gembur dan mudah menyerap air. Bentuk daun dari tumbuhan ini berbentuk bulat lonjong yang ujungnya meruncing dengan tepi daun yang licin serta tulang daun

menyirip. Jenis varietas tembakau dan lingkungan tempat tumbuhnya mempengaruhi ukuran dan ketebalan daun (Cahyono, 1998).

Ciri lain dari tembakau (*Nicotiana tabacum*) ialah memiliki bunga dengan bentuk terompet dan panjang, dan termasuk dalam bunga majemuk yang terdiri atas beberapa tandan, serta memiliki warna putih dan merah jambu hingga merah tua pada bagian atasnya. Tumbuhan ini memiliki buah dengan bentuk lonjong dan berbentuk kecil yang berisi biji yang digunakan sebagai perkembangbiakan tumbuhan tersebut (Cahyono, 1998).



Gambar 2.4 Tembakau (*Nicotiana tabacum*)
(Sumber: Rochman & Hamida, 2018)



Gambar 2.5 Tembakau (*Nicotiana tabacum*) siap pakai untuk menginang
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

2.5.4.2 Senyawa Fitokimia

Tembakau (*Nicotiana tabacum*) merupakan tumbuhan yang memiliki kandungan kimia meliputi: flavonoid (fenol), saponin, alkaloid yaitu nikotin, serta minyak atsiri (Handayani, dkk, 2018). Yati (2019) menyatakan bahwa tinggi dan rendahnya kadar nikotin pada tembakau dipengaruhi oleh varietas tembakau serta perlakuan budidaya yang berbeda, seperti jarak tanam yang sempit akan menumbuhkan daun tembakau yang tipis dan kadar nikotin yang rendah. Senyawa-senyawa lain yang telah disebutkan pada daun tembakau memiliki sifat antibakteri yang digambarkan sebagai produk alami organik yang memiliki berat molekul yang rendah. Antibakteri yang terdapat pada beberapa senyawa tersebut dapat mempengaruhi sintesis dinding sel, sintesis protein, integritas membran sel, replikasi DNA, serta transkripsi sel (Wax, et al., 2008).

2.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mulut dan Gigi

Kesehatan manusia merupakan suatu hal yang dijadikan sebagai fokus perhatian setiap harinya. Kesehatan mulut dan gigi termasuk dalam hal yang diperhatikan manusia karena mempunyai pengaruh pada keseimbangan fungsi organ tubuh yang lain seperti keseimbangan untuk berbicara dan saluran untuk masuknya makanan sebagai nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh (Ariyanto, 2019). Hal tersebut menjadi salah satu faktor akan pentingnya menjaga kebersihan serta kesehatan gigi agar dapat terhindar dari sesuatu yang dapat merusak keseimbangan organ tersebut (Anitasari & Rahayu, 2005).

Berdasar pada teori Blum menurut (Ariyanto, 2019) mengenai faktor yang memiliki pengaruh pada kesehatan mulut serta gigi manusia yakni terdapat 4

faktor antara lain keturunan, pelayanan pada kesehatan, perilaku, dan lingkungan. Menurut Pay, dkk. (2016) perilaku serta penerapan kebersihan manusia merupakan suatu hal yang berkelanjutan berpengaruh pada kesehatan manusia itu sendiri serta makhluk hidup lain yang berada di sekitarnya. Kegiatan sosial serta budaya yang baik dan dapat mendukung kebersihan serta kesehatan dan bisa mendukung status kesehatan manusia yang hidup saling berdampingan dengan makhluk hidup lain.

Beberapa penyakit dapat menyerang kesehatan gigi dan mulut jika manusia tidak memperhatikan faktor-faktor yang telah disebutkan. Contoh penyakit yang dapat muncul ialah karies gigi, radang penyangga gigi, radang gusi, penyakit periodontal, serta bau mulut atau disebut dengan halitosis (Adnyani & Artawa, 2016). Penyakit-penyakit tersebut dapat menyerang kesehatan gigi dan mulut dari beberapa sumber faktor seperti makanan, mikroorganisme, waktu, dan perbedaan morfologi gigi manusia yang berbeda-beda (Ramayanti & Purnakarya, 2013).

Rongga mulut merupakan jalan pertama bagi bahan-bahan makanan masuk dalam tubuh manusia, serta dapat dijadikan tempat tumbuh mikroorganisme yang dapat menyebabkan infeksi dan penyakit pada mulut ataupun gigi (Adnyani & Artawa, 2016). Beberapa jenis mikroorganisme yang menempati rongga mulut merupakan mikroorganisme yang bisa menginduksi beberapa macam penyakit antara lain denture stomatitis, karies, dan penyakit periodontal. Beberapa bakteri yang dapat menyerang kesehatan mulut dan gigi yakni *Streptococcus mutans* pada masalah karies gigi, *Candida albicans*, *Bacteroides gingivalis*, *Actinobacillus actinomycetecomitans*, serta spesies

Treponema (Nursidika, dkk., 2018). Kumpulan-kumpulan bakteri penyebab penyakit gigi akan melekat pada permukaan gigi hingga menghasilkan toxin-toxin dari hasil metabolisme. Hasil metabolisme bakteri-bakteri tersebut merupakan penyebab terjadinya kerusakan pada jaringan gigi, sehingga menyebabkan beberapa penyakit gigi seperti terbentuknya plak hingga gigi berlubang (Rezki, 2014).

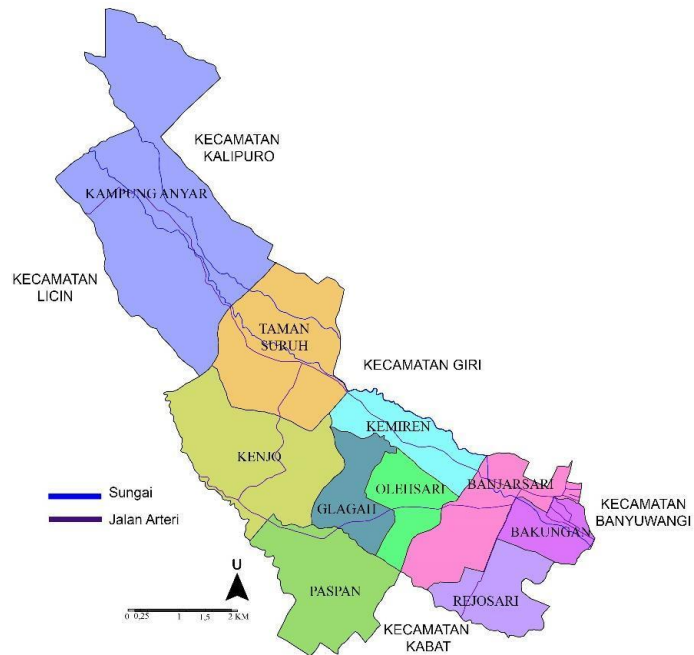
3.7 Deskripsi Wilayah Penelitian

Banyuwangi termasuk daerah yang terletak di Jawa pada bagian timur yang mempunyai luas wilayah yakni 5.782,50 km² atau 5.782,50 Ha. Berdasarkan letak geografis, Banyuwangi berada pada 7° 43' – 8° 46' Lintang Selatan serta 113° 53' – 114° 38' Bujur Timur dan terbagi atas dataran tinggi atau daerah yang termasuk pegunungan (Soetopo, dkk., 2018). Wilayah bagian barat dan utara sebagian besar ialah pegunungan, serta bagian selatan banyak daerah dataran rendah. Batas Kabupaten Banyuwangi menurut Anas (2016) ialah:

- Sebelah Timur : Selat Bali
- Sebelah Barat : Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso
- Sebelah Utara : Kabupaten Situbondo
- Sebelah Selatan : Samudra Indonesia

Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten di wilayah Jawa Timur yang terbagi atas 24 kecamatan, serta 217 desa/kelurahan. Beberapa kecamatan masih memegang erat adat-istiadat serta budaya suku asli Banyuwangi yakni suku Osing. Beberapa kecamatan tersebut ialah Kecamatan Banyuwangi, Giri, Glagah, Kabat, Songgon, Rogojampi, Singojuruh, Genteng, dan Cluring (Nur, dkk., 2010).

Kecamatan Glagah yakni tepatnya di Desa Taman Suruh, Kemiren, dan Olehsari merupakan lokasi yang dipilih pada penelitian ini karena beberapa desa tersebut diketahui masih memegang erat salah satu tradisi suku Osing yakni tradisi menginang.



Gambar 2.6 Peta Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi
(Sumber: Maharani, 2018)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif-eksploratif dengan metode survei serta teknik wawancara. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah kombinasi antara tipe tidak terstruktur atau terbuka (*unstructured interview*) dan tipe semi terstruktur (*semi structured interview*).

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian Etnobotani Tumbuhan Bahan Tradisi Menginang Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi ini dilaksanakan pada Bulan April – Oktober 2021 dan bertempat di Desa Taman Suruh, Desa Kemiren, serta Desa Olehsari, Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

3.3 Alat dan Bahan

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini ialah alat tulis, handphone dengan alat perekam dan kamera, dan pedoman wawancara. Selanjutnya ialah bahan-bahan yang digunakan pada penelitian ini yakni tumbuhan yang dimanfaatkan suku Osing sebagai bahan tradisi menginang.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi yang dituju pada penelitian ini ialah suku Osing wanita yang telah berusia lanjut serta ibu-ibu muda Suku Osing yang tinggal pada wilayah Desa Taman Suruh, Desa Olehsari, serta Desa Kemiren Kecamatan Glagah

Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yakni sampel dengan pertimbangan: (1) jenis kelamin wanita, (2) usia lanjut (50 tahun sampai seterusnya) yang melakukan tradisi menginang, mengetahui dan memahami pemanfaatan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan tradisi menginang sebagai *key informant*, (3) usia muda (27 - 50 tahun) sebagai *non-key informant*.

Rincian jumlah *key informant* dan *non key informant* dari masing-masing desa adalah sebagai berikut:

Desa Olehsari <i>key informant</i>	= 32 orang
<i>non-key informant</i>	= 35 orang
Desa Taman Suruh <i>key informant</i>	= 35 orang
<i>non-key informant</i>	= 40 orang
Desa Kemiren <i>key informant</i>	= 41 orang
<i>non-key informant</i>	= 42 orang

3.5 Instrumen Penelitian

Pengumpulan data mengenai penggunaan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan tradisi menginang di 3 desa (Desa Olehsari, Desa Taman Suruh, dan Desa Kemiren) pada Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi menggunakan instrumen:

1. Pedoman wawancara tipe tidak terstruktur atau terbuka (*unstructured interview*) dan tipe semi terstruktur (*semi structured interview*).
2. Lembar observasi.

3. Buku farmakologi yaitu Farmakope Herbal Indonesia Edisi IV (Departemen Kesehatan RI, 2009), Farmakope Herbal Indonesia Edisi II (Departemen Kesehatan RI, 2017) serta buku Farmakognisi & Fitokimia (Endarini, 2016) untuk identifikasi kandungan senyawa aktif tumbuhan bahan tradisi menginang suku Osing.

Data hasil wawancara ditabulasikan dalam tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Tabel Perekam Data Hasil Penelitian

No.	Jenis Tumbuhan		Famili	Cara Pemanfaatan	Cara Perolehan	Frekuensi Menginang
	Nama Lokal	Nama Ilmiah				

Bahasa yang digunakan pada proses wawancara ialah menggunakan bahasa Osing atau bahasa Indonesia, menyesuaikan terhadap kemampuan informant atau responden-respoonden.

3.6 Prosedur Penelitian

3.6.1 Studi Pendahuluan/Observasi

Observasi pendahuluan dilaksanakan pada bulan Maret 2021 dan diketahui bahwa terdapat 3 desa di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi yaitu Desa Taman Suruh, Desa Olehsari, serta Desa Kemiren yang merupakan desa-desa

yang masih memegang erat dan melestarikan budaya khas suku Osing, termasuk tradisi menginang.

3.6.2 Tahap Pengambilan Data

Pengambilan data meliputi tahapan sebagai berikut:

1. Wawancara kepada informan kunci. Pokok-pokok wawancara meliputi jenis tumbuhan, bagian atau organ tumbuhan beserta kriteria fisiologi tumbuhan, cara pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan menginang, cara perolehn tumbuhan sebagai bahan menginang, respon dari responden yakni wanita dengan latar belakang usia yang berbeda mengenai tradisi menginang.
2. Wawancara kepada informan bukan kunci. Pokok-pokok wawancara meliputi pemahaman tentang tradisi menginang, manfaat dan ketertarikan informan bukan kunci pada tradisi menginang.
3. Pendokumentasian jenis, organ dan kriteria morfologi tumbuhan bahan tradisi menginang.
4. Identifikasi senyawa aktif tumbuhan bahan menginang menggunakan buku pedoman farmasi yakni buku Farmakope Herbal Indonesia Edisi IV (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2009), Farmakope Herbal Indonesia Edisi II (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2017) serta buku Farmakognisi & Fitokimia (Endarini, 2016).
5. Identifikasi bahan tambahan bukan tumbuhan.

3.6.3 Teknik Analisis Data

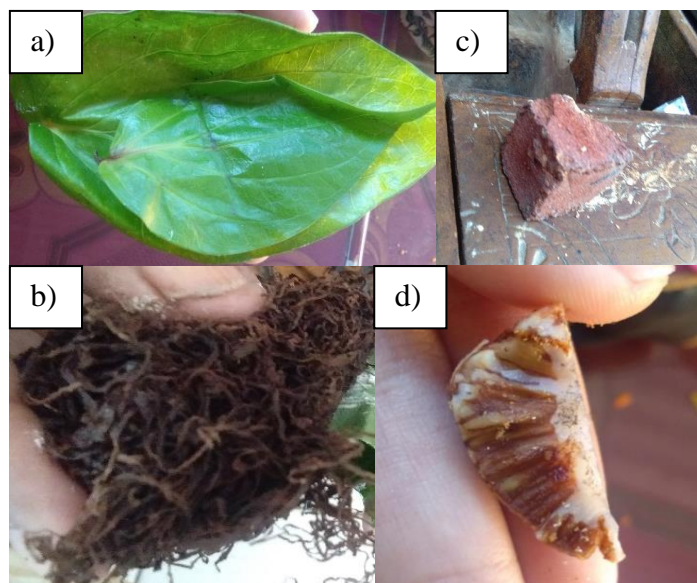
Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yakni analisis secara deskriptif kualitatif yang meliputi: (1) jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan menginang, (2) bagian atau organ beserta kriteria morfologi tumbuhan, (3) cara pemanfaatan dan penggunaan tumbuhan, (4) cara perolehan tumbuhan, (5) respons dari responden wanita yang memiliki usia berbeda (lanjut usia dan usia muda), (6) senyawa aktif yang terdapat pada tumbuhan sebagai bahan tradisi menginang meninjau dari pustaka.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Jenis Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Dalam Tradisi Menginang Suku Osing Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Jenis-jenis komposisi tumbuhan yang digunakan dalam tradisi menginang suku Osing Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi meliputi sirih hijau (*Piper betle* L.), pinang (*Areca catechu* L.), gambir (*Uncaria gambir* L.), tembakau (*Nicotiana tabacum*). Jenis-jenis tumbuhan tersebut tersaji dalam gambar 4.1 sebagai berikut:



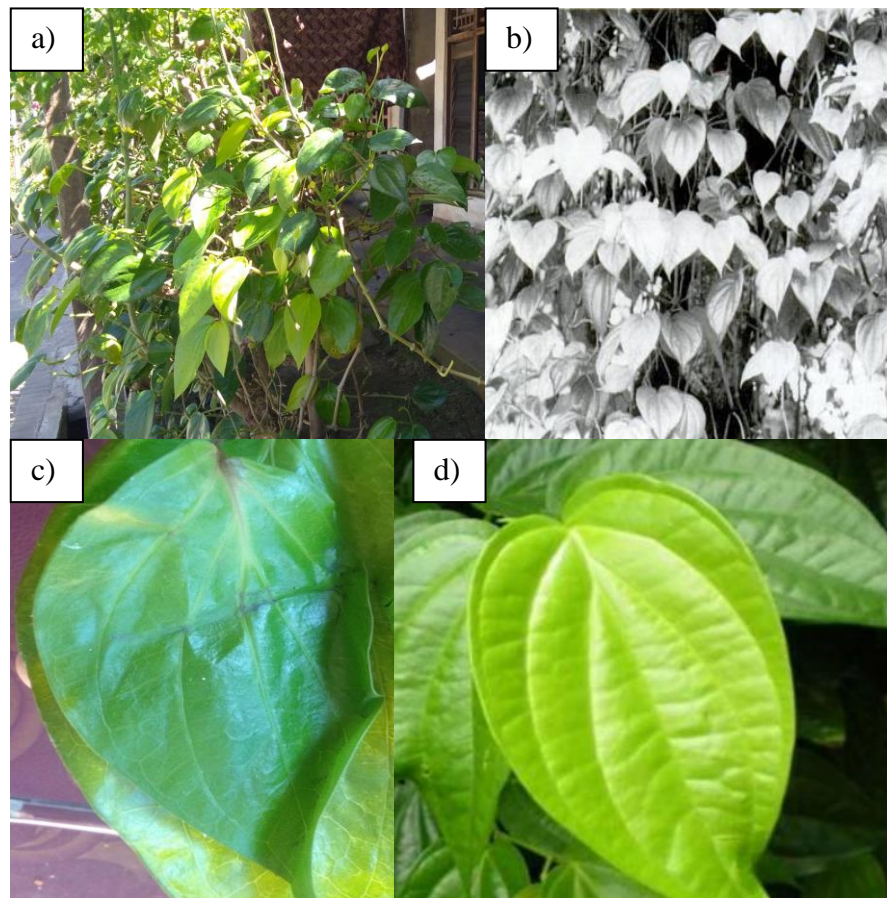
Gambar 4.1 Bahan-Bahan Tradisi Menginang Suku Osing Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi; (a) Sirih Hijau (*Piper betle* L.), (b) Biji Pinang (*Areca catechu* L.), (c) Olahan Gambir (*Uncaria gambir* L.), (d) Olahan Tembakau (*Nicotiana tabacum*) (Sumber: Dokumentasi Lapangan Oleh Peneliti)

4.1.1 Sirih Hijau (*Piper betle* L.)

Jenis tumbuhan yang pertama ialah sirih yaitu spesies *Piper betle* L. (sirih hijau) dan termasuk dalam famili Piperaceae yang tumbuh merambat dan menjalar pada tempat rambatnya. Hasil pengamatan menunjukkan tumbuhan sirih yang menjalar pada kayu yang ditegakkan untuk tempat tumbuh sirih pada pekarangan rumah warga yang melakukan tradisi menginang. Bentuk daun sirih yang digunakan memiliki bentuk seperti jantung dengan ujungnya yang runcing serta berwarna hijau muda hingga hijau tua. Hal tersebut sesuai dengan Carolia & Noventi (2016) yang menyatakan bahwa daun dari tumbuhan *Piper betle* L. memiliki ujung yang runcing, tumbuh berselang seling dengan bentuk daun seperti jantung serta memiliki bau aromatis yang sedap jika diremas.

Klasifikasi sirih (*Piper betle* L.) yang dimanfaatkan sebagai bahan tradisi menginang oleh suku Osing menurut Dwivedi & Tripathi (2014) ialah:

Kingdom : Plantae
Division : Magnoliophyta
Class : Magnoliopsida
Order : Piperales
Family : Piperaceae
Genus : Piper
Spesies : *Piper betle* L.



Gambar 4.2 Morfologi Sirih; a) Tanaman Sirih (*Piper betle* L.) (Dokumentasi Lapangan Oleh Peneliti), b) Tanaman Sirih (*Piper betle* L.) (Moeljanto, dkk., 2003), c) Organ Daun Sirih (Dokumentasi Lapangan Oleh Peneliti), d) Organ Daun Sirih (Labs, 2018)

Secara umum tumbuhan ini memiliki organ daun yang secara umum sering dimanfaatkan oleh manusia dalam bidang kesehatan. Menurut Crolia & Noventi (2016) daun sirih biasa dimanfaatkan sebagai antistringent, antibatuk, antisariawan, serta antiseptik (antibakteri). Bustanussalam, dkk. (2015) menyatakan bahwa pemanfaatan daun sirih sebagai antibakteri alami memiliki keuntungan karena mempunyai senyawa alami yang dapat dijadikan sebagai obat dan menjadi alternatif lain dalam bidang kesehatan.

Senyawa yang mendominasi dan terdapat dalam daun sirih yakni kandungan minyak atsiri dengan manfaat sesuai dengan Moeljanto, dkk. (2003) seseorang ahli kimia melakukan pemisahan minyak atsiri yang terdapat pada daun sirih di Kebun Raya Bogor pada tahun 1885. Hasil dari pemisahan tersebut ialah terdapat sepertiga dari minyak atsiri merupakan senyawa fenol, sedangkan sebagian besar ialah senyawa kavikol. Kandungan fenol dalam daun sirih termasuk senyawa turunannya yaitu kavikol termasuk kandungan senyawa yang berperan dalam agen antibakteri daun sirih. Hal ini juga sesuai dengan Susanti, dkk. (2017), bahwa senyawa fenol yang terdapat dalam daun sirih mempunyai aktivitas dalam bidang farmakologi untuk antioksidan, antifungi, serta antibakteri.

Kandungan senyawa kavikol menyebabkan bau khas pada daun sirih, serta mempunyai daya pembasmi bakteri lima kali lebih besar daripada fenol biasa. Minyak atsiri pada daun sirih (*Piper betle* L.) mempunyai zat kimia selain kavikol yakni kavibetol, estragol, eugenol, metieugenol, kervakrol, seskuiterpen, terpenin, tanin, serta fenilpropan. Kandungan senyawa- senyawa yang terkandung pada simplisia daun sirih tersebut bisa dimanfaatkan untuk antiseptik, adstrigen, antibatuk serta anti sariawan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafrina (2019) daun sirih memiliki banyak kegunaan dalam bisang kesehatan serta kecantikan. Kandungan nutrisi yang terdapat pada per 100 g daun sirih yakni energi 44 kkal, karbohidrat 6 g, air 85 g, mineral 2 g, protein 3 g, lemak 1 g, serat pangan 2 g, potasium 550 g, fosfor 40 mg, serta kalsium sebanyak 230 mg.

Daun sirih memiliki khasiat sebagai antimikroba pada rongga mulut orang yang melakukan tradisi menginang. Penelitian Saraswati, dkk. (2019) mendapatkan hasil yakni pada tanaman sirih (*Piper betle*) yang diuji terdapat agen

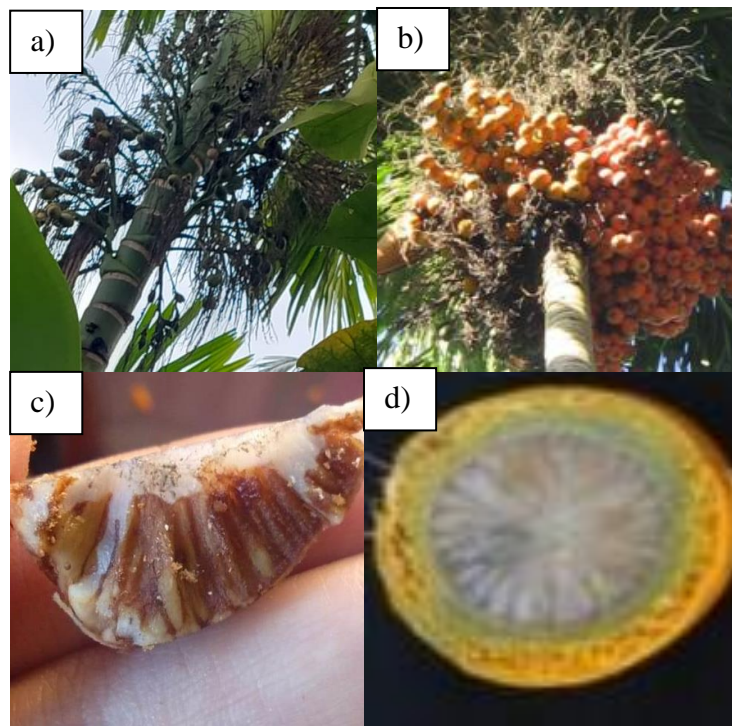
antibakteria karena terdapat kandungan fenol, diterpen, steroid, tanin, glikosida kardial, saponin, flavonoid, kumarin, fenol, serta alkaloid. Senyawa-senyawa tersebut dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Candida albicans* yang dapat tumbuh dalam gigi, *Salmonella typhimurium*, *Staphylococcus aureus*, serta *Propionibacterium acnes*. Pratiwi (2005) juga menyatakan bahwa senyawa fenol dapat menjadi antibakteri, salah satunya yakni bakteri yang dapat menyebabkan kesehatan gigi manusia terganggu yakni *Streptococcus mutans*. Senyawa fenol termasuk dalam senyawa toksik, serta dapat mengakibatkan struktur protein pada bakteri terganggu, dan menyebabkan protein berubah sifat.

4.1.2 Pinang (*Areca catechu* L.)

Jenis tumbuhan yang kedua ialah pinang yang termasuk dalam spesies *Areca catechu* L. dan termasuk dalam famili Arecaceae. Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, tumbuhan ini memiliki bentuk pohon berupa palem yang tumbuh lurus keatas yang memiliki bekas nodus yang tampak jelas, dengan buah yang berbentuk bulat hingga lonjong. Tumbuhan ini memiliki biji yang memiliki warna coklat muda hingga tua dengan serat-serat yang terlihat berwarna putih. Hal tersebut sesuai dengan Silalahi (2020) yang menjelaskan bahwa *Areca catechu* L. merupakan tumbuhan palem dengan batang silindris, tipe helaian daun mejemuk menyirip tunggal dengan perbungaan muncul dari bawah daun. Memiliki buah dengan bentuk bulat telur hingga jorong, serta bila dipotong secara melintang terdapat biji yang memiliki dua daerah yang berbeda yakni putih dan coklat.

Klasifikasi tumbuhan pinang (*Areca catechu* L.) sesuai dengan Miftahorrachman & Salim (2015) ialah:

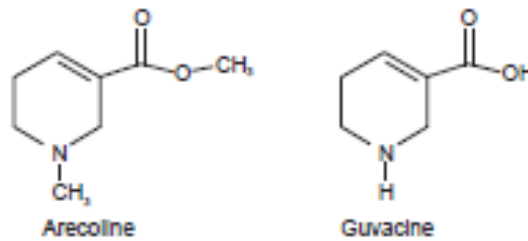
Kingdom : Plantae
Division : Spermatophyta
Class : Monocotyledonae
Order : Arecales/Palmales
Family : Palmae/Arecaceae
Genus : *Areca*
Spesies : *Areca catechu* L.



Gambar 4.3 Morfologi Pinang; a) Tumbuhan Pinang (*Areca catechu* L.) (Dokumentasi Lapangan Oleh Peneliti), b) Tumbuhan Pinang (Miftahorrachman, dkk., 2015), c) Biji Pinang (Dokumentasi Lapangan Oleh Peneliti), d) Biji Pinang (Miftahorrachman, dkk., 2015)

Organ dari tumbuhan pinang dan biasa dimanfaatkan sebagai bahan tradisi menginang ialah bagian biji yang memiliki rasa kelat dan agak pahit karena memiliki beberapa khasiat terhadap orang yang melakukan tradisi menginang. Baiti (2018) menyatakan bahwa secara umum biji pinang digunakan sebagai bahan industri farmasi serta bahan penyegar karena memiliki banyak khasiat medis, seperti menghangatkan tubuh, antihelminthes, antioksidan, antimikrobal, penyembuh luka, memberikan efek yaitu sensasi bahagia, serta meningkatkan sekresi air liur serta keringat.

Biji pinang memiliki beberapa kandungan senyawa aktif salah satunya ialah *arecoline*. Syafrina (2019) menyatakan bahwa senyawa *arecoline* merupakan sebuah *ester metil-tetrahidrometil-nikotinat* yang memiliki wujud yakni minyak basa keras. Kandungan *arecoline* serta kandungan ester yang lain pada biji pinang, termasuk tanin merupakan senyawa yang menimbulkan efek antistringent dan hemostatik dari senyawa tanin yang memiliki khasiat dapat mengencangkan gusi serta menghentikan pendarahan yang terjadi pada rongga mulut manusia. Menurut Shah & Seth (2010) lapisan biji terluar memiliki warna coklat disebabkan oleh kandungan tanin sebanyak 15% yang bersifat *phlobaphene* (derivat tanin yang tidak mengandung air, tidak memiliki bentuk tertentu, berwarna coklat).



Gambar 4.4 Struktur kimia senyawa arecoline dan guvacine
(Sumber: Shah & Seth, 2010)

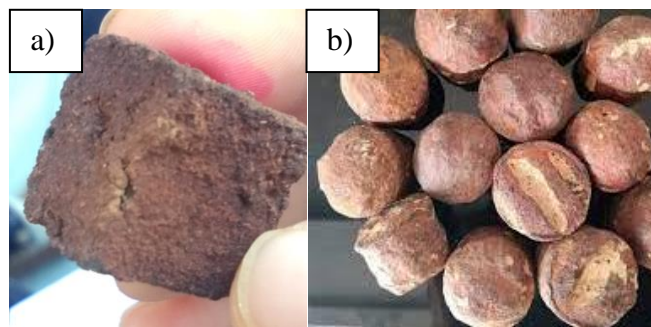
Menurut (Kamisorei & Devy, 2017) kandungan senyawa aktif biji buah pinang yang lain ialah golongan fenolik yang relatif tinggi. Saat pengunyahan bahan tradisi menginang dilakukan di dalam rongga mulut, oksigen reaktif, maupun biasa disebut dengan radikal bebas, lalu terbentuk senyawa fenolik. Kombinasi biji pinang serta kapur sirih (njet) memicu agar pH tidak menjadi asam atau menghasilkan kondisi pH alkali.

4.1.3 Gambir (*Uncaria gambir* L.)

Jenis tumbuhan yang ketiga ialah gambir yaitu spesies *Uncaria gambir* L. yang termasuk dalam famili Rubiaceae. Olahan gambir yang dimanfaatkan pada tradisi menginang memiliki bentuk balok berwarna coklat yang berasal dari getah ekstrak daun serta tumbuhan dengan nama yang sama yakni *Uncaria gambir* l. Hal tersebut sesuai dengan Sabarni (2015) yang menyatakan bahwa gambir merupakan sejenis getah yang dikeringkan dan berasal dari ekstrak remasan daun serta ranting tumbuhan gambir. Tumbuhan ini termasuk perdu dengan percabangan yang mendatar serta memanjang, dengan batang yang ketika muda memiliki duri-duri melengkung seperti kait, serta memiliki daun tunggal yang berhadapan dengan bentuk oval hingga berbentuk jorong.

Klasifikasi tumbuhan gambir (*Uncaria gambir* L.) sesuai dengan Aditya & Ariyanti (2016) ialah:

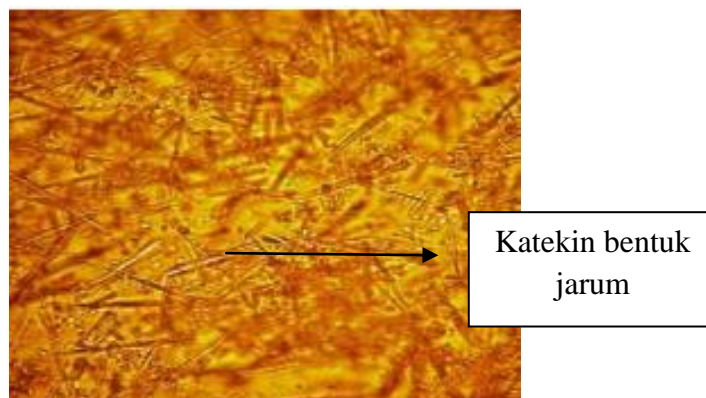
Kingdom : Plantae
Division : Magnoliophyta
Class : Magnoliopsida
Order : Gentianales
Family : Rubiaceae
Genus : *Uncaria*
Spesies : *Uncaria gambir* L.



Gambar 4.5 Gambir (*Uncaria gambir* L.); a) Olahan Gambir (Dokumentasi Lapangan Oleh Peneliti), b) Olahan Gambir (Shah & Seth, 2010)

Spesies serta famili rubiaceae biasa dimanfaatkan pada bagian ranting serta daun. Sesuai dengan Sabarni (2015) menyatakan bahwa secara umum ekstrak ranting serta daun tumbuhan ini memiliki khasiat dalam aktivitas antioksidan, antiseptik mulut, serta dapat memberikan efek antibakteri, salah satunya yaitu memberikan hambatan terhadap pertumbuhan bakteri penyebab diare.

Gambir yang merupakan ekstrak kering yang berasal daun serta ranting muda dari tumbuhan (*Uncaria gambir* L.) serta suku Rubiaceae memiliki kandungan utama katekin yang tidak kurang dari 90%. Menurut Sugito (2017) katekin ialah senyawa yang termasuk dalam golongan *oligomeric procyanidin* (OPC) yang biasa disebut asam catechoat yang memiliki rumus kimia yakni $C_{15}H_{10}O_6$. Sesuai dengan buku Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2009) bahwa secara mikroskopis suspensi gambir dalam air menunjukkan fragmen pengenal kristal katekin yang memiliki bentuk jarum yakni pada gambar 4.6 :

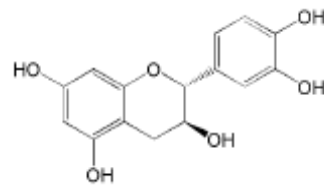


Katekin bentuk jarum

Gambar 4.6 Kristal katekin berbentuk jarum
(Sumber: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2009)

Senyawa katekin menurut penelitian Saraswati, dkk. (2019) merupakan senyawa antibakteri kuat serta anti jamur dengan efek dapat mengatasi sariawan serta dapat meredakan sakit tenggorokan bagi orang yang melakukan tradisi menginang dengan campuran bahan gambir. Selain itu, senyawa tanin yang terdapat dalam gambir juga memiliki peran antimikroba dengan cara

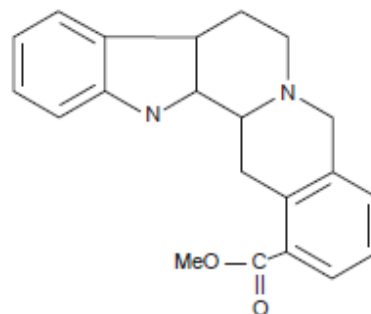
menginaktivasi enzim, membran sel, serta destruksi fungsi materi genetik pada suatu mikroba. Beberapa contoh bakteri yang dapat dihambat pertumbuhannya oleh senyawa tersebut ialah bakteri *Enterococcus faecalis* serta *Escherichia coli*. Sedangkan struktur kimia dari senyawa katekin pada tumbuhan gambir sebagai berikut:



(+) Katekin

Gambar 4.7 Struktur kimia senyawa katekin
(Sumber: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2009)

Senyawa aktif lain yang terdapat pada gambir ialah alkaloid indol hingga 0,05% yang meliputi gambirtannin serta turunannya (Shah & Seth, 2010). Gambirtannin memiliki struktur kimia sebagai berikut:



Gambirtannin

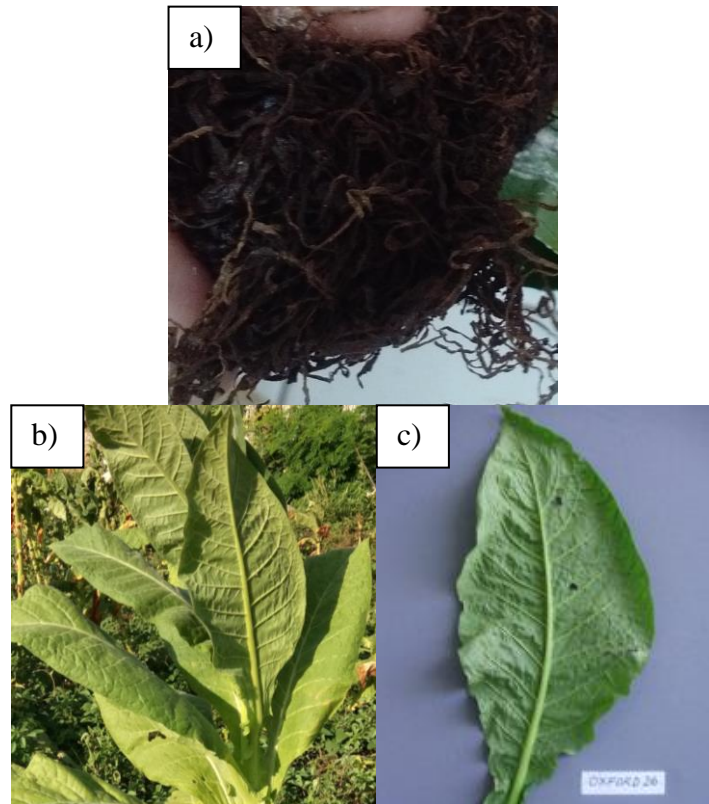
Gambar 4.8 Struktur kimia gambirtannin
(Sumber: Shah & Seth, 2010)

4.1.4 Tembakau (*Nicotiana tabacum*)

Jenis tumbuhan yang keempat ialah tembakau yaitu spesies *Nicotiana tabacum* yang termasuk dalam famili Solanaceae. Olahan dari tumbuhan ini yang digunakan dalam tradisi menginang berupa irisan tipis dari organ daun tembakau. Hasil dari pengamatan peneliti di lapangan, tumbuhan ini memiliki daun dengan tulang daun menyirip, berbentuk lonjong (oval), memiliki tepi daun yang bergelombang. Hal tersebut sesuai dengan Adhanti (2012) yang menyatakan bahwa tembakau memiliki tempat kedudukan daun pada batang dari bawah keatas yang tersusun seperti lingkaran spiral, dengan bentuk daun bulat lonjong dengan ujung meruncing, dengan tulang daun daun menyirip, bagian tepi daun agak bergelombang serta licin.

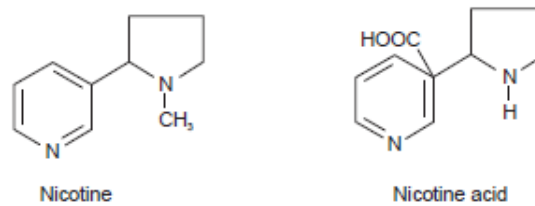
Klasifikasi tumbuhan tembakau (*Nicotiana tabacum*) menurut Tjitrosoepomo (2007) ialah sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
Division : Spermatophyta
Class : Dicotyledonae
Order : Solanales
Family : Solanaceae
Genus : Nicotiana
Spesies : *Nicotiana tabacum*



Gambar 4.9 Tembakau (*Nicotiana tabacum*); a) Olan Tembakau (Dokumentasi Lapangan Oleh Peneliti), b) Daun Tembakau (Dokumentasi Lapangan Oleh Peneliti), c) Daun Tembakau (Suwarso & Yulaikah, 2011)

Organ daun tumbuhan tembakau ini biasa dimanfaatkan oleh manusia sebagai bahan rokok serta dapat digunakan sebagai insektisida. Sesuai dengan Kembaren (2019) menyatakan bahwa kandungan alkaloid pada tembakau dapat memberi rasa nikmat dan kecanduan terhadap pemakainya yaitu kandungan nikotin, myosmin, serta nikotirin. Handayani dkk. (2018) juga menyatakan bahwa tembakau merupakan spesies yang termasuk dalam Solanaceae yang dapat digunakan sebagai insektisida, serta dapat dikonsumsi oleh manusia sebagai obat dalam bentuk nikotin tartarat. Struktur kimia nikotin yang terdapat pada daun tembakau ialah sebagai berikut:



Gambar 4.10 Struktur kimia nikotin
(Sumber: Shah & Seth, 2010)

Setiap daun tembakau memiliki kadar nikotin yang berbeda. Perbedaan kadar nikotin bergantung pada beberapa faktor antara lain ialah teknik budidaya tanaman, varietas tembakau, serta posisi daun tembakau (Handayani, 2018). Kandungan senyawa aktif pada tembakau khususnya kandungan nikotin menurut Adhanti (2012) merupakan zat alkaloid yang secara natural terdapat pada tumbuhan tembakau. Kandungan nikotin pada daun tembakau merupakan komponen antibakteri yang dapat merusak komponen penyusun yang terdapat pada peptidoglikan sel bakteri, serta dapat menyebabkan lapisan dinding sel tidak terbentuk dengan utuh, serta dapat mengakibatkan kematian pada sel bakteri. Penelitian tersebut juga membuktikan bahwa ekstrak dari daun tembakau dapat membunuh bakteri yang dapat mengganggu kesehatan mulut dan gigi yakni bakteri *Streptococcus mutans*.

Fawzani & Triratnawati (2005) menyatakan bahwa nikotin merupakan senyawa yang memiliki beberapa efek jika dikonsumsi oleh manusia seperti dapat memberi efek rangsangan, perasaan senang, ketagihan serta dapat memberi efek menenangkan. Imawwan (2021) juga menyatakan bahwa efek menenangkan pikiran yang diakibatkan oleh kandungan nikotin pada tembakau disebabkan oleh

nikotin yang memiliki efek rangsangan pada sel saraf manusia dengan menempel terhadap reseptor sel saraf. Saat senyawa nikotin menempel pada reseptor saraf, secara bersamaan otak manusia akan memproduksi dopamin. Dopamin tersebutlah yang dapat memberi efek menenangkan pada pikiran manusia serta efek menyenangkan.

Selain kandungan senyawa aktif alkaloid berupa nikotin, daun tembakau memiliki kandungan lain berkaitan dengan penelitian Adhanti (2012) yang membuktikan bahwa ketika ekstrak daun tembakau yang diuji makin tinggi, maka kandungan senyawa aktif minyak atsiri, nikotin serta flavonoid makin banyak, yang dapat berfungsi sebagai antibakteri. Penelitian Putri (2015) yang menguji mengenai daya hambat yang dimiliki ekstrak daun pada tembakau terhadap pertumbuhan mikroorganisme pada rongga mulut membuktikan bahwa daun tembakau memiliki kandungan senyawa aktif lain berupa golongan saponin berupa steroid, fenol berupa flavonoid, serta minyak atsiri berupa terpenoid.

4.2 Organ dan Kriteria Morfologi Tumbuhan Bahan Tradisi Menginang

Organ serta kriteria morfologi tumbuhan yang digunakan sebagai bahan tradisi menginang meliputi pada tabel 4.1 yaitu:

Tabel 4.1 Organ dan Kriteria Fisiologi Tumbuhan Bahan Tradisi Menginang Oleh Suku Osing di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

No.	Jenis Tumbuhan	Organ Tumbuhan	Kriteria Fisiologi Organ
1.	Sirih (<i>Piper betle</i> L.)	Daun	Muda atau tua
2.	Pinang (<i>Areca catechu</i> L.)	Biji	Tua
3.	Gambir (<i>Uncaria gambir</i> L.)	Daun & ranting	Muda
4.	Tembakau (<i>Nicotiana tabacum</i>)	Daun	Muda atau tua

4.2.1 Sirih (*Piper betle* L.)

Tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) yang digunakan oleh informan kunci sebagai bahan untuk menginang ialah sirih hijau (*Piper betle* L.). Pemanfaatan sirih hijau ini didasari oleh banyaknya jenis sirih hijau tumbuh dan ditanam di kawasan Banyuwangi, dan tidak menggunakan sirih merah karena kurangnya pembudidayaan sirih merah di Banyuwangi secara turun temurun. Sesuai dengan Supriyanto, dkk. (2015) yang menjelaskan bahwa kedua jenis tumbuhan sirih yaitu sirih hijau serta sirih merah merupakan jenis sirih yang sering dimanfaatkan oleh orang tua pada zaman dahulu untuk bahan kinangan.

Adapun organ atau bagian tumbuhan yang digunakan adalah daun, baik daun yang tua (berwarna hijau tua) maupun yang masih muda (berwarna hijau muda). Organ daun dimanfaatkan sebagai bahan tradisi menginang karena daun merupakan organ tempat fotosintesis, serta merupakan tempat penyimpanan metabolit primer yang dihasilkan dari proses fotosintesis dan selanjutnya diolah menjadi metabolit sekunder (senyawa yang memiliki khasiat tertentu). Hal

tersebut sesuai dengan Dalimunthe (2017) yang menyatakan bahwa proses fotosintesis pada suatu tanaman menyebabkan produk metabolit primer yang selanjutnya digunakan sebagai bahan pembentuk metabolit sekunder termasuk senyawa minyak atsiri pada sirih.

Berdasarkan komposisi tumbuhan bahan tradisi menginang diketahui bahwa komposisi daun sirih yang paling banyak digunakan jika dibandingkan dengan bahan yang lain karena daun sirih dianggap dapat dijadikan sebagai penghilang bau mulut. Kepercayaan masyarakat bahwa daun sirih dapat digunakan sebagai penghilang bau mulut sesuai dengan Primadiamanti (2020) yang menyatakan bahwa daun sirih sebagai obat kumur telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia, juga menyembuhkan luka kecil di rongga mulut, menguatkan bagian gigi manusia, menghentikan pendarahan bagian gusi manusia, serta sebagai pencegah bau mulut. Selain itu, Rahmi, dkk. (2019) juga menyatakan bahwa menggunakan ekstrak daun sirih dianjurkan oleh ahli tanaman obat di Indonesia sebagai obat kumur, untuk menyegarkan bau nafas akibat pembusukan pada gigi, sebagai obat mulut saat terjadi pembengkakan, serta untuk membersihkan luka dan menghentikan darah saat dilakukan pencabutan gigi.

4.2.2 Pinang (*Areca catechu* L.)

Tumbuhan pinang (*Areca catechu* L.) yang digunakan pada tradisi menginang suku Osing ialah bagian biji yang terdapat dalam buah pinang. Biji pinang yang dimanfaatkan adalah biji yang didapatkan dari buah yang telah berwarna kuning atau yang sudah tua. Menurut Tjitrosoepomo (2009) jika pada suatu tumbuhan telah terjadi penyerbukan pada bagian bunga, kemudian akan

disertai oleh proses fertilisasi yakni calon buah akan berkembang menjadi buah, serta calon biji yang ada pada calon buah akan berkembang menjadi biji. Hal ini juga berkaitan dengan dengan Silalahi (2015), bahwa salah satu bagian pinang yang bisa dimakan dan dimanfaatkan terletak pada biji (endosperm) yang terdapat pada buah pinang yang telah berusia tua dan berjenis *nut berry*.

Bagian biji pada buah pinang dimanfaatkan sebagai bahan tradisi menginang karena pada daging buah maupun bijinya juga berfungsi sebagai penyimpan cadangan makanan serta tempat metabolit sekunder yang memiliki beberapa khasiat. Sesuai dengan Anggraito, dkk. (2018) bahwa proses biosintesis metabolit sekunder dapat terjadi pada organ-organ tumbuhan termasuk pada biji, pucuk, buah, daun, bunga, serta akar yang memiliki fungsi masing-masing pada suatu tumbuhan. Sehingga metabolit sekunder pada organ suatu tumbuhan menjadi target farmakologis bagi manusia yang terus berkembang karena terdapat potensi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia terutama dalam bidang bioteknologi.

4.2.3 Gambir (*Uncaria gambir* L.)

Gambir (*Uncaria gambir* L.) yang digunakan sebagai bahan tradisi menginang ialah gambir yang telah berupa padatan berbentuk balok yang dibuat dari ekstrak daun serta ranting kecil tumbuhan gambir. Menurut Herlina & Sulayman (2013) gambir termasuk pada tumbuhan herbal seperti getah yang telah kering dan bersumber dari ekstrak ranting serta perasan daun tanaman *Uncaria gambir* L. Gambir yang digunakan dalam tradisi menginang berbentuk serbuk

kasar yang diambil dari padatan gambir yang berbentuk balok dengan takaran kurang lebih setengah sendok teh.

Gambir yang dimanfaatkan sebagai bahan tradisi menginang memiliki warna permukaan cokelat tua, sedangkan yang dipatahkan berwarna cokelat muda hingga cokelat kekuningan dengan bau yang khas serta memiliki rasa sedikit pahit pada awal kemudian manis. Menurut Muchtar, dkk. (2010) rasa pahit dan kelat yang dihasilkan pada gambir berasal dari senyawa tanin yang terdapat pada tumbuhan tersebut. Shah & Seth (2010) menyatakan bahwa tumbuhan gambir sebagian besar dimanfaatkan di berbagai negara timur untuk dikunyah dengan daun sirih, termasuk di Indonesia salah satunya yaitu pada suku Osing Kabupaten Banyuwangi.

4.2.4 Tembakau (*Nicotiana tabacum*)

Tembakau atau disebut dengan *sisig* oleh Suku Osing yang digunakan dalam tradisi menginang ialah organ daun. Daun termasuk salah satu organ tumbuhan yang mempunyai fungsi vital yakni tempat terjadinya proses pembentukan makanan yang dibutuhkan tumbuhan dengan bantuan klorofil atau zat hijau daun. Sesuai dengan Ratnasari (2008) daun juga termasuk bagian tumbuhan penghasil bahan makanan tumbuhan dengan bantuan cahaya serta sinar matahari yang disebut dengan fotosintesis. Menurut Dalimunthe & Rachmawan (2017) proses fotosintesis dengan reaksi kimia yang kompleks pada organ daun tumbuhan ialah kemampuan tumbuhan untuk mensintesis zat kimia organik dari zat kimia anorganik menjadi komponen dasar penyusun jaringan tumbuhan serta penghasil energi (ATP). Syukriah & Pranggarani (2016) juga menyatakan bahwa

selain menjadi tempat untuk proses fotosintesis yang mengubah metabolit primer menjadi metabolit sekunder pada tumbuhan, fungsi lain daun ialah sebagai tempat respirasi atau pernapasan, tempat terjadinya gutasi dan transpirasi serta merupakan alat reproduksi vegetatif pada tumbuhan.

Daun tembakau yang digunakan ialah hasil irisan tipis daun yang masih muda sampai tua setelah itu dibentuk menjadi kempalan hingga berbentuk bulatan untuk dimasukkan ke rongga mulut serta dihisap sari-sarinya oleh orang yang melakukan tradisi menginang. Daun tembakau yang diiris tipis dapat meningkatkan permeabilitas pada membran sel daun, sehingga senyawa yang memiliki khasiat dalam vakuola sel daun tembakau dapat keluar dari sel. Hal tersebut sesuai dengan Handayani, dkk. (2013) yang menyatakan bahwa rusaknya jaringan daun pada tumbuhan akibat dilakukan pengirisan tipis pada daun tembakau dapat menyebabkan permeabilitas membran sel meningkat, sehingga elektrolit sel dapat menyebar ke luar sel. *Sisig* (tembakau) berupa irisan organ daun digunakan sebagai bahan tambahan karena dianggap dapat memberi efek menenangkan pikiran serta menambah kenikmatan pada tradisi menginang.

4.3 Cara Pemanfaatan Tumbuhan dan Bahan Abiotik Tradisi Menginang

4.3.1 Komposisi Tumbuhan dan Bahan Abiotik Tradisi Menginang

Tradisi menginang oleh suku Osing menggunakan 4 jenis komposisi tumbuhan yang disajikan pada tabel 4.2 yaitu:

Tabel 4.2 Komposisi Tumbuhan Dalam Satu Kali Menginang oleh Suku Osing di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Keterangan*)
1.	Sirih Hijau	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae	2 helai daun
2.	Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	Arecaceae	± 1 sendok teh
3.	Gambir	<i>Uncaria gambir</i> L.	Rubiaceae	± setengah sendok teh
4.	Tembakau	<i>Nicotiana tabacum</i>	Solanaceae	1 genggam irisan daun tembakau

(Sumber: Hasil Wawancara Jenis Tumbuhan Bahan Menginang tanggal 16 Mei 2021)

*) Jumlah dalam satu kali pemanfaatan untuk 1 orang; 4 jenis tumbuhan diramu

Berdasarkan wawancara dengan informan kunci pada 3 desa yakni Desa Kemiren, Desa Olehsari, dan Desa Taman Suruh diketahui bahwa terdapat 4 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan tradisi menginang. Namun dalam survei dan wawancara lebih lanjut diperoleh data bahwa tembakau (*Nicotiana tabacum*) tidak selalu digunakan oleh para informan kunci. Data distribusi frekuensi informan yang menggunakan tembakau sebagai bahan tradisi menginang di samping ketiga tumbuhan (sirih hijau, pinang, dan gambir) tersaji pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Penggunaan Tembakau Sebagai Bahan Tradisi Menginang Informan Kunci di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi (n total = 108)

Desa dan Jumlah Informan Kunci	f	%
Desa Kemiren (n = 41)	34	82
Desa Olehsari (n = 32)	32	100
Desa Taman Suruh (n = 35)	30	85

Berdasarkan wawancara diperoleh data bahwa tradisi menginang dilandasi motif atau latar belakang yakni sebagai tanda bahwa wanita dari suku Osing telah menikah atau tradisi yang dilakukan saat prosesi pernikahan, lalu berlanjut dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Sedangkan pemilihan jenis-jenis tumbuhan bahan tradisi menginang menurut informan tidak ada alasan yang mendasarinya, karena hanya mengikuti tradisi leluhur secara turun temurun lintas generasi, kecuali tujuan menginang yakni menguatkan gigi yang diperoleh dari informasi leluhur. Kemampuan menguatkan gigi oleh tumbuhan ramuan menginang disebabkan oleh senyawa aktif yang terkandung dalam tumbuhan.

Berdasarkan Tabel 4.3, diperoleh data bahwa tidak seluruh informan kunci menggunakan tembakau sebagai tumbuhan bahan tradisi menginang. Persentase tertinggi terdapat pada informan yang tinggal di Desa Olehsari karena didapatkan seluruh informan kunci yakni sebanyak 32 orang (100%) menggunakan tembakau sebagai bahan tradisi menginang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan menggunakan tembakau yang dirajang halus dan dibentuk bulatan dengan nama lokal *sisig* memiliki alasan yakni dapat menambah rasa nyaman atau muncul rasa tenang setelah menggunakan *sisig* sebagai bahan menginang pada tahap paling akhir. Sedangkan informan yang tidak menggunakan tembakau memiliki alasan bila menggunakan tembakau (*sisig*) setelah menginang dengan ramuan 3 tumbuhan (sirih hijau, pinang, dan gambir) adalah munculnya efek sakit kepala atau migrain pada beberapa orang yang memutuskan tidak menggunakan *sisig* sebagai bahan untuk menginang. Efek yang muncul dengan penggunaan tembakau diduga diakibatkan oleh senyawa aktif dalam tembakau.

Hubungan tembakau dengan sakit kepala atau migrain dikaji dalam penelitian Riyadina & Turana (2014) yakni dapat disebabkan oleh kandungan nikotin dalam tembakau yang dapat menyebabkan penyempitan pada pembuluh darah dalam otak yang terjadi dalam jangka yang pendek, sehingga hal tersebut dapat memicu terjadinya migrain. Hal tersebut menjadikan beberapa responden lansia tidak memanfaatkan kandungan daun sirih sebagai pelengkap tradisi menginang karena dianggap bisa merugikan. Responden wanita lansia lain yang menggunakan *sisig* (tembakau) saat menginang tidak merasakan sakit kepala ataupun migrain, sehingga penggunaan *sisig* tetap dilakukan sebagai pelengkap tradisi menginang.

Alasan lain terdapat beberapa responden tidak menggunakan *sisig* (tembakau) sebagai pelengkap tradisi menginang ialah karena tembakau dianggap memiliki bau yang menyengat (apek) sehingga terdapat beberapa responden yang kurang menyukai penggunaan tembakau. Selain itu, terdapat beberapa responden yang memiliki umur lebih muda dibandingkan responden lanjut usia lainnya berpendapat bahwa menggunakan *sisig* (tembakau) mencerminkan kebiasaan kurang bersih dalam tampilan atau lebih memperhatikan estetika. Sesuai dengan Surajiyo (2015) estetika merupakan sebuah cabang filsafat mengenai keindahan, emosi-emosi yang terdapat dalam diri manusia sebagai reaksi terhadap suatu hal yang dianggap indah.

Disamping jenis-jenis tumbuhan yang telah disebutkan, bahan tradisi menginang ditambah dengan bahan abiotik berupa kapur atau biasa disebut dengan nama *njet* oleh suku Osing Kabupaten Banyuwangi sebagaimana gambar 4.11 yaitu



Gambar 4.11 Bahan Abiotik: Kapur
(Sumber: Dokumentasi Lapangan Oleh Peneliti)

Komposisi bahan tradisi menginang pada tabel 4.2 ditambah dengan bahan abiotik berupa kapur sirih sebanyak satu oles pada daun sirih dengan takaran \pm setengah sendok teh yang dibuat dari bahan dasar kapur yang dicampur dengan air, lalu didiamkan selama kurang lebih satu bulan. Menurut Syafrina (2019) kapur yang sebelumnya berupa batuan yang diperoleh dengan membakar batu kapur kalsit (CaCO_3) dan dolomit ($\text{CaMg}(\text{CO}_3)_2$), diolah menjadi bubuk atau kalsium dioksida serta dicampur dengan air agar berbentuk pasta. Dahlan dkk. (2019) juga menyatakan bahwa air kapur sirih pada dasarnya memiliki reaksi $\text{CaO} + \text{H}_2\text{O}$ menjadi $\text{Ca}(\text{OH})_2$ yaitu kalsium oksida (kapur) yang dilarutkan pada air. Kebiasaan penggunaan kapur sirih dalam bentuk pasta oleh Suku Osing merupakan salah satu perbedaan dengan kebiasaan menginang pada suku di Papua dan Nusa Tenggara Timur yaitu menurut Prasetya (2013) menggunakan kapur kering sebagai bahan tradisi menginang.

Kapur adalah bahan abiotik yang sering dimanfaatkan untuk aktivitas yang berhubungan erat dengan mencegah keasaman atau pH yang rendah. Penelitian Koesrini, dkk. (2015) menunjukkan peran kapur untuk mengatasi pH

tanah yang asam di bidang pertanian. Penetralan pH tanah dengan kapur berhubungan erat dengan upaya meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan. Apabila pH rendah (asam), maka enzim yang berperan dalam metabolisme tidak bekerja optimal, yang berdampak terhadap terhambatnya reaksi biokimia dalam metabolisme tumbuhan.

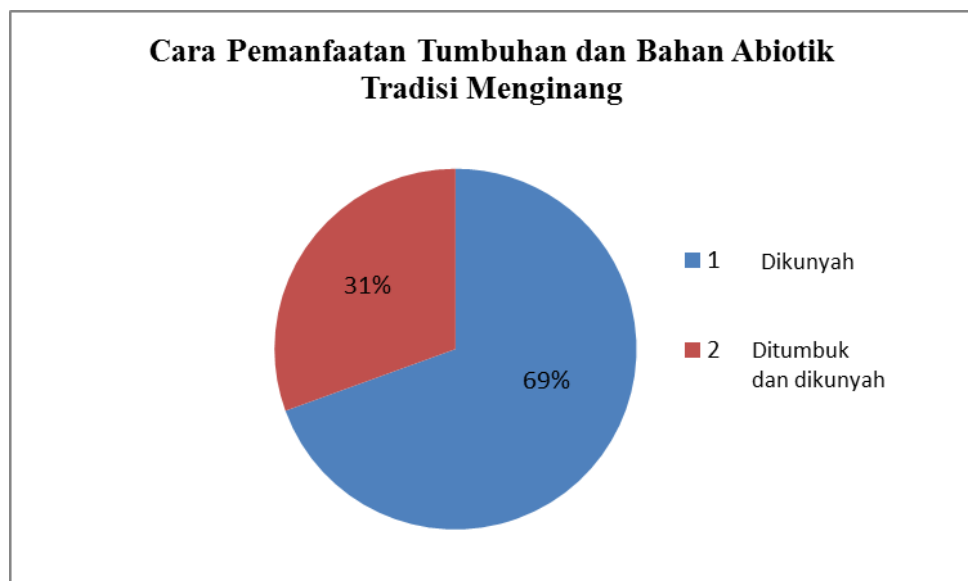
Berdasarkan penggunaan kapur untuk menetralkan pH, diduga kapur yang digunakan sebagai bahan aditif (tambahan) dalam ramuan tumbuhan tradisi menginang, memiliki manfaat sebagai penetral pH (derajat keasaman) di dalam rongga mulut. Hal tersebut sesuai dengan Suntoro dkk. (2016) yang menyatakan bahwa salah satu peran kapur sirih $\text{Ca}(\text{OH})_2$ yaitu sebagai komponen untuk menaikkan pH pada saliva rongga mulut karena kapur sirih $\text{Ca}(\text{OH})_2$ mempunyai sifat basa kuat yang dapat menghasilkan ion OH^- yang bisa menyebabkan ion H^+ berkurang. Rahmawati dkk. (2014) juga menyatakan bahwa kapur sirih yang dilarutkan dalam air dapat terionisasi menjadi ion OH^- yang memiliki sifat basa sehingga dapat menetralkan sesuatu yang bersifat asam. Keasaman atau pH yang rendah pada rongga mulut akan berakibat pada pertumbuhan kuman asidogenik seperti *Lactobacillus* serta *Streptococcus mutans* semakin mudah, sehingga berpengaruh terhadap email gigi atau munculnya karies gigi.

Hubungan pH rongga mulut dengan karies gigi dikaji dalam penelitian Suratri, dkk. (2017) yang menyatakan bahwa pH saliva memiliki pengaruh terhadap munculnya karies gigi karena saliva berperan dalam membasahi gigi sehingga memiliki pengaruh pada sekitar rongga mulut. Angka derajat keasaman (pH) saliva normal ialah 7, sedangkan pertumbuhan bakteri dapat terjadi jika pH pada saliva bernilai optimum yakni berkisar antara 6,5-7,5. Begitu pula jika pH

pada saliva rongga mulut rendah yakni berkisar 4,5-5,5 dapat memudahkan pada pertumbuhan bakteri seperti *Lactobacillus* serta *Streptococcus mutans*.

4.3.2 Cara Pemanfaatan Tumbuhan dan Bahan Abiotik dalam Tradisi Menginang

Tumbuhan-tumbuhan antara lain daun sirih, biji pinang serta bahan bukan tumbuhan yaitu kapur sirih atau biasa disebut dengan njet yang berupa pasta oleh suku Osing Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi dimanfaatkan sebagai bahan menginang melalui dua cara yang disajikan dalam gambar 4.12 yakni:



Gambar 4.12 Diagram Cara Pemanfaatan Tumbuhan dan Bahan Abiotik Tradisi Menginang Oleh Informan Kunci Suku Osing Kecamatan Glagah

1. Dikunyah

Cara pemanfaatan bahan menginang dengan dikunyah dilakukan oleh ibu-ibu wanita yang masih beranggapan memiliki gigi yang cukup kuat digunakan untuk mengunyah makanan sehari-hari yakni sebanyak 69% dari total seluruh

informan kunci. Tahapan pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan tradisi menginang yakni dengan cara disiapkan terlebih dulu komponen-komponen yang akan dimanfaatkan dalam tradisi menginang, kemudian dimasukkan kurang lebih satu sendok teh potongan biji pinang, setengah sendok teh bubuk gambir dan 1 oles *njet* (kapur sirih) ke dalam 2 helai daun sirih, kemudian dimasukkan ke rongga mulut, serta dikunyah hingga halus. Menurut Syafrina (2019) campuran pasta kapur memiliki kalsium (Ca) berbentuk CaO / CaCO_3 yang dapat menjadi $\text{Ca}(\text{OH})_2$ atau kalsium hidroksia saat bercampur dengan air. Hal tersebut dapat menghidrolisis *arecoline* menghasilkan *arecaidine* yang bisa mempengaruhi saraf pusat saat kapur dijadikan sebagai bahan campuran dengan bahan lain untuk menginang.

Bahan-bahan menginang dikunyah dengan tujuan mengeluarkan isi sel dari vakuola masing-masing tumbuhan. Menurut Dhaniaputri (2015) vakuola sel tumbuhan memiliki fungsi yakni menyimpan senyawa kimia yang dihasilkan oleh tumbuhan. Vakuola termasuk bagian sel yang berisi cairan yang dibatasi oleh membran tonoplas pada bagian luarnya, sehingga cairan pada vakuola akan keluar jika diberikan tekanan saat dikunyah. Setelah bahan-bahan tradisi menginang selesai dikunyah, tembakau yang telah berbentuk bulatan atau satu kepalan irisan bagian daun dan biasa disebut dengan *sisig* digunakan dengan menempelkan pada permukaan gigi pada rongga mulut sembari dihisap sari-sarinya.

Residu yang dikeluarkan dari kunyahan bahan menginang ialah berupa ludah yang berwarna merah serta serat-serat dari biji pinang. Sesuai dengan Prasetya (2013) bahwa residu berupa ludah berwarna merah serta serat-serat pinang biasanya ditampung di tempolong sebelum dibuang setelah tempolong

penuh. Tempolong merupakan wadah atau tempat yang digunakan sebagai pembuangan residu hasil menginang. Tempolong dimanfaatkan oleh beberapa wanita lanjut usia sebagai pelengkap tradisi menginang agar kebersihan tempat tinggalnya tetap terjaga.

2. Ditumbuk dan Dikunyah

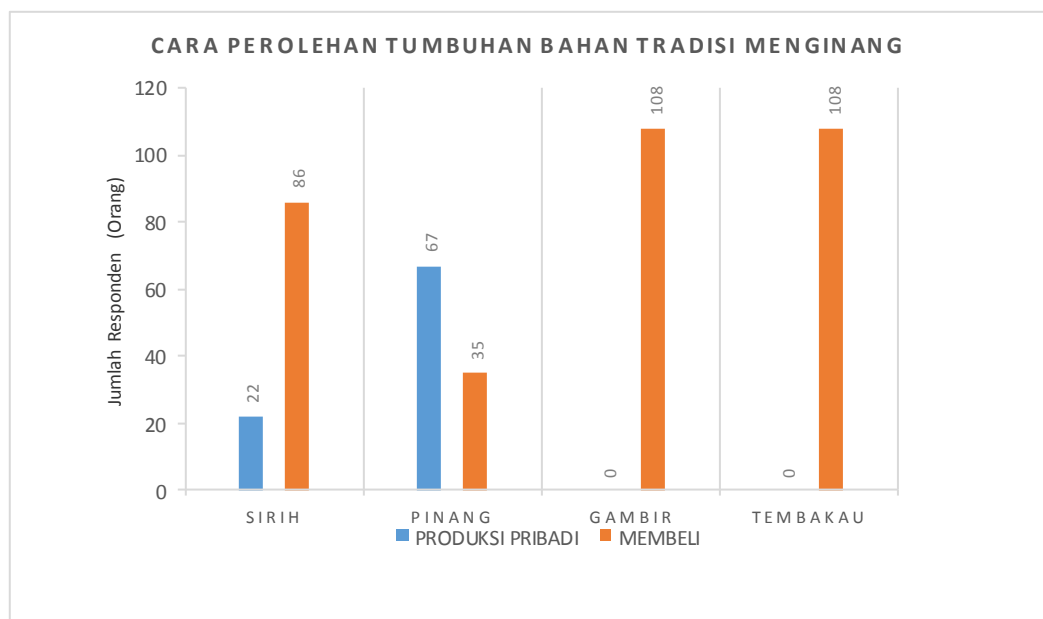
Cara pemanfaatan bahan menginang dengan ditumbuk lalu dikunyah yakni sebanyak 31% dari total seluruh informan kunci. Cara pemanfaatan dengan metode ini yakni dengan memasukkan semua bahan menginang sebanyak kurang lebih satu sendok teh potongan biji pinang, setengah sendok teh bubuk gambir dan 1 oles *njet* (kapur sirih) ke dalam 2 helai daun sirih ke dalam tempat untuk menumbuk yang biasa disebut dengan *ketokan* oleh Suku Osing, selanjutnya semua bahan tersebut ditumbuk hingga halus, lalu dikeluarkan dari ketokan dan dimasukkan ke dalam rongga mulut untuk dikunyah. Hal tersebut ialah cara yang digunakan dengan tujuan untuk memudahkan proses mengunyah sirih. Proses penumbukan biasa dilakukan oleh wanita lanjut usia yang memiliki umur di atas 60 tahun untuk mempercepat proses pengunyahan bahan.

Penumbukan bahan-bahan menginang selain berguna untuk proses tradisi menginang juga berguna dalam proses pengeluaran cairan dalam vakuola sel secara lebih cepat dibandingkan dengan proses pengunyahan dalam rongga mulut saja. Menurut Atmaji (2019) vakuola adalah ruang atau kantung yang termasuk organel sel dan berisi cairan, serta dikelilingi oleh membran. Jika dilakukan penumbukan dan terjadi tekanan pada membran, cairan yang berada di dalam vakuola akan keluar dengan cepat ke dalam rongga mulut seseorang yang melakukan tradisi menginang. Peran utama vakuola tersebut ialah sebagai tempat

cadangan makanan yang digunakan apabila dibutuhkan, seperti contohnya yaitu gula, garam mineral, serta sisa-sisa metabolisme pada suatu tumbuhan seperti kalium oksalat dan alkaloid.

4.4 Cara Perolehan Tumbuhan Bahan Tradisi Menginang Oleh Suku Osing

Cara perolehan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan tradisi menginang Suku Osing Kecamatan Glagah disajikan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 4.13 Diagram Cara Perolehan Tumbuhan Bahan Tradisi Menginang Kecamatan Glagah

Hasil yang diperoleh dari tahap wawancara kepada responden di tiga desa yang berjumlah 108 orang yakni sebanyak 22 orang mendapatkan tumbuhan sirih dengan cara produksi pribadi dengan menanam pada pekarangan rumah,

sedangkan perolehan daun sirih dengan cara membeli yakni 86 orang. Selanjutnya ialah biji pinang diperoleh oleh 67 orang dengan menanam tumbuhan pinang, yakni di daerah pinggir persawahan dan pemukiman warga yang memiliki tanah subur dan gembur, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan menginang, sedangkan perolehan biji pinang dengan membeli kepada orang lain ialah sebanyak 35 orang informan kunci. Gambir berupa padatan ekstrak daun serta ranting muda dari tumbuhan gambir yang berbentuk balok serta daun tembakau yang telah diiris tipis didapatkan dengan membeli di warung ataupun toko terdekat sekitar pemukiman warga (lampiran).

Berdasarkan hasil perolehan tumbuhan ketiga desa di Kecamatan Glagah tersebut lebih banyak bahan tradisi menginang yang diperoleh dengan cara membeli. Cara perolehan dengan cara menanam pada pekarangan rumah maupun wilayah sekitar lebih sedikit dibandingkan dengan bahan yang diperoleh dengan membeli, sehingga angka konservasi terhadap tumbuhan tradisi menginang dapat dikatakan kurang. Konservasi menurut Suhendang (2013) ialah pengelolaan sumber daya alam dengan tujuan untuk mempertahankan kelestarian mengenai produktivitas serta fungsi tumbuhan tersebut untuk makhluk hidup lain di sekitarnya agar dapat digunakan dan dimanfaatkan secara berkesinambungan.

Pentingnya konservasi tumbuhan yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan di kemudian hari telah Allah sebutkan dalam Al Qur'an tepatnya pada Surat Qaaf [50]: 9 sebagai berikut:

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ ﴿٩﴾

Artinya: *Dan Kami turunkan dari langit air yang memberi berkah lalu Kami tumbuhkan dengan (air) itu pepohonan yang rindang dan biji-bijian yang*

dapat dipanen.

Menurut tafsir Al Munir, ayat tersebut menjelaskan mengenai cara penumbuhan tumbuh-tumbuhan di bumi dengan diciptakannya air. Berhubungan dengan hal tersebut, hendaknya manusia memperhatikan kuasa Allah dalam hal bagaimana Allah menurunkan dari awan yakni air hujan yang memiliki banyak manfaat untuk menumbuhkan kebun serta ladang yang hijau, pepohonan yang berbuah, biji-biji tanaman yang dapat dipanen dan ditebah serta dijadikan sebagai bahan makanan maupun bahan lain oleh manusia dan makhluk hidup yang lain (Zuhaili, 2016).

4.5 Respon Informan Kunci dan Bukan Kunci Suku Osing terhadap Tradisi

Menginang

4.5.1 Informan Kunci (Ibu-ibu Usia 50 Tahun Keatas)

Wawancara yang dilakukan kepada informan kunci penelitian ini mendapatkan hasil respon dari ibu-ibu yang memiliki usia 50 tahun ke atas yakni seluruh informan kunci pada ketiga desa objek penelitian masih menjalankan tradisi menginang serta melakukannya secara rutin setiap hari. Berhubungan dengan hal tersebut, seluruh informan kunci merespon dengan hasil respon yang positif atau masih melakukan tradisi menginang.

Penelitian yang dilakukan melalui metode wawancara mengenai tradisi menginang tersebut dilakukan pada wanita lanjut usia disajikan pada tabel karakteristik biografikal responden yakni:

**Tabel 4.4 Distribusi frekuensi berdasarkan umur wanita lanjut usia
Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi**

No.	Desa	Mean	Median	Modus	Min	Max
1.	Kemiren (n = 41)	65,3	70	65	58	80
2.	Oleh Sari (n = 32)	63,25	62,5	60 65	58	70
3.	Taman Suruh (n = 35)	65,1	65	62	58	91

Sesuai dengan tabel hasil 4.4 menunjukkan bahwa rata-rata responden yang melakukan tradisi menginang di Desa Kemiren 65 ialah tahun, usia yang paling banyak melakukan ialah 65 tahun, sedangkan usia terendah 58 tahun, serta usia tertinggi ialah 80 tahun. Selanjutnya rata-rata responden yang melakukan tradisi menginang di Desa Oleh Sari ialah 63 tahun, usia yang paling banyak melakukan tradisi menginang ialah 60 dan 65 tahun, sedangkan usia terendah 58 tahun, serta usia tertinggi ialah 70 tahun. Sedangkan rata-rata responden yang melakukan tradisi menginang di Desa Taman Suruh ialah 65 tahun, usia yang paling banyak melakukan ialah 62 tahun, sedangkan usia terendah 58 tahun, serta usia tertinggi ialah 91 tahun.

Hasil wawancara yang dilakukan pada ibu-ibu lanjut usia yang melakukan tradisi menginang yaitu tradisi tersebut dikenalkan turun-temurun oleh leluhur dimulai ketika seorang wanita Suku Osing melaksanakan pernikahan. Tradisi tersebut mulai dikenal oleh suku Osing sebagai tradisi pada upacara adat pernikahan setelah dilakukan pengikisan permukaan gigi dengan tujuan untuk meratakan permukaan ujung gigi pada rahang bawah dan atas. Sesuai dengan Musyafaatu, dkk. (2017) bahwa kebiasaan mengunyah sirih di Indonesia ialah

kebiasaan yang dilaksanakan secara turun temurun oleh beberapa suku khususnya penduduk pedesaan yang memiliki kaitan adat dalam ritual agama tertentu serta pada upacara daerah.

Menurut ibu-ibu lanjut usia, tradisi menginang dilakukan untuk mengurangi rasa ngilu pada gigi setelah dilakukan pengikisan sebagai tanda bahwa wanita tersebut telah melangsungkan prosesi pernikahan, sehingga tradisi menginang dijadikan sebagai kebiasaan setelah menikah hingga wanita tersebut berusia lanjut. Tradisi tersebut ialah suatu kewajiban dari nenek moyang terdahulu pada wanita suku Osing Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Pendapat lain mengenai tujuan tradisi menginang di daerah lain menurut Musyafaatun (2017) yang dilakukan pada Imigran dari Asia Selatan di Inggris yang melakukan tradisi tersebut ialah karena dapat memberi rasa segar pada mulut, dapat menredakan rasa stres, serta bisa menguatkan gigi serta gusi.

Pendapat lain mengenai alasan dilakukan tradisi menginang oleh responden yang terdiri dari beberapa wanita lanjut usia suku Osing Kecamatan Glagah Banyuwangi mengatakan bahwa menginang merupakan salah satu kegiatan budaya yang bermanfaat antara lain gigi menjadi lebih kuat, tidak bau mulut, gigi tidak mudah berlubang, serta memberi warna merah alami pada bibir. Selain beberapa manfaat tersebut, beberapa responden wanita lanjut usia mengatakan bahwa kebiasaan menginang dijadikan sebagai makanan camilan sehari-hari yang dapat menenangkan pikiran serta dapat menambah stamina dan semangat seperti halnya kebiasaan merokok pada kaum pria. Hubungan manfaat bahan-bahan menginang telah dibuktikan berdasarkan hasil wawancara serta dokumentasi

informan kunci yang memiliki gigi yang masih kuat serta memiliki indikator gigi masih utuh kurang lebih 85 % pada usia 70-80 tahun (lampiran 6).

4.5.1.1 Frekuensi Mengingat Informan Kunci

Pemanfaatan tumbuhan serta bahan abiotik dilakukan dengan berbagai cara oleh wanita lansia suku Osing Kecamatan Glagah yang melakukan tradisi mengingat dalam kesehariannya. Frekuensi mengingat wanita lansia suku Osing Desa Kemiren disajikan dalam tabel 4.5 yaitu:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Mengingat Dalam Sehari Oleh Informan Kunci Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

No.	Desa	Mean	Median	Modus	Min	Max
1.	Kemiren (n = 41)	6,3	7	7	3	9
2.	Olehsari (n = 32)	7,2	6,5	7	3	13
3.	Taman Suruh (n = 35)	7,2	6	6	4	15

Hasil tabel 4.5 menunjukkan bahwa rata-rata frekuensi mengingat responden Desa Kemiren ialah sebanyak kali 6 sehari, paling banyak ialah 7 kali sehari, terendah ialah 3 kali sehari, sedangkan tertinggi ialah 9 kali sehari. Selanjtnya rata-rata frekuensi mengingat responden Desa Olehsari ialah sebanyak 7 kali sehari, paling banyak ialah 7 kali sehari, terendah ialah 3 kali sehari, sedangkan tertinggi ialah 13 kali sehari. Sedangkan rata-rata frekuensi mengingat responden Desa Taman Suruh ialah sebanyak 7 kali sehari, paling banyak ialah 6 kali sehari, terendah ialah 4 kali sehari, sedangkan tertinggi ialah 15 kali sehari.

Berdasarkan hasil yang diketahui dari frekuensi menginang dari wanita lanjut usia Suku Osing, frekuensi menginang merupakan hal yang berpengaruh terhadap kesehatan gigi serta kebersihan pelaku tradisi menginang. Rata-rata frekuensi menginang pada ketiga desa didapatkan bahwa responden paling banyak melakukan tradisi menginang 6 sampai 7 kali dalam sehari. Perbedaan frekuensi menginang tersebut disebabkan oleh keinginan masing-masing lansia serta profesi masing-masing lansia yang berbeda-beda sehingga menyebabkan perbedaan frekuensi sering tidaknya tradisi ini dilakukan setiap harinya. Hal tersebut juga dikaitkan dengan kebiasaan merokok untuk pria, sedangkan wanita lanjut usia melakukan tradisi tersebut dimisalkan sebagai pengganti merokok. Perbedaannya ialah pada tradisi menginang dianggap sebagai suatu hal yang sangat lazim dengan manfaat untuk memperkuat gigi, sedangkan merokok tidak dikaitkan dengan hal tersebut.

4.5.2 Informan Bukan Kunci (Ibu-ibu Muda Usia 20-50 Tahun)

Wawancara terhadap informan kunci atau ibu-ibu muda yang berusia 20-50 tahun mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat informan non-kunci yang melakukan tradisi menginang (0%). Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi awal bahwa tidak dijumpai adanya ibu-ibu muda yang melakukan tradisi menginang sebanyak 13 orang atau 0% ibu-ibu muda yang telah menikah melakukan tradisi menginang. Hasil wawancara ibu-ibu muda yang tidak melakukan tradisi tersebut disajikan pada tabel 4.6 yaitu:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Informan Bukan Kunci (Ibu-ibu Muda) Berdasarkan Alasan Tidak Melakukan Tradisi Menginang Suku Osing Kecamatan Glagah

No.	Desa Asal	Alasan Tidak Menginang	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kemiren (n = 42)	- Mengotori mulut dan lingkungan	5	11,9
		- Dapat digantikan dengan pasta gigi dan obat modern	33	78,5
		- Tidak suka terhadap rasa	4	9,5
2.	Olehsari (n = 35)	- Mengotori mulut dan lingkungan	3	8,5
		- Dapat digantikan dengan pasta gigi dan obat modern	27	64,2
		- Tidak suka terhadap rasa	5	14,2
3.	Taman Suruh (n = 40)	- Mengotori mulut dan lingkungan	11	27,5
		- Dapat digantikan dengan pasta gigi dan obat modern	29	72,5

Hasil wawancara yang dilakukan pada ibu-ibu muda mengenai tradisi menginang ialah ibu-ibu muda sebatas mengenal bahwa tradisi tersebut merupakan tradisi yang diwariskan dari nenek moyang yang dimulai saat wanita Suku Osing melakukan upacara adat pernikahan secara turun temurun, namun tradisi tersebut kini telah berubah menjadi tradisi yang tidak banyak dilakukan bagi wanita Suku Osing yang ingin menikah. Beberapa alasan yang dikemukakan oleh responden bukan kunci didapatkan sebagaimana tabel 4.5 mengenai alasan mengapa tradisi tersebut tidak dijalankan oleh ibu-ibu muda Suku Osing.

Responden ibu-ibu muda memiliki variasi pendapat mengenai ketertarikan terhadap tradisi menginang. Paling banyak responden ibu-ibu muda berpendapat bahwa seiring dengan perkembangan zaman kebiasaan menginang telah dapat digantikan dengan cara lain seperti halnya memakai obat kumur instan sebagai penghilang bau mulut, memakai pasta gigi serta obat modern lain untuk kesehatan mulut dan gigi. Hal tersebut terjadi anggapan bahwa tumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai bahan menginang terpisah-pisah (tidak pada 1 produk), sehingga menimbulkan rasa malas bagi ibu-ibu muda untuk mendapatkan bahan menginang serta melakukan tradisi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ibu-ibu muda mengenai tradisi menginang tersebut diketahui bahwa secara umum respons informan bukan kunci ialah tidak memiliki rasa ketertarikan baik pada usia yang masih muda saat ini hingga usia tua di kemudian hari terhadap tradisi menginang. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi menginang akan mengalami kepunahan pada Suku Osing berdasarkan respons seluruh informan bukan kunci atau ibu-ibu muda yang tidak tertarik untuk melakukan tradisi menginang karena beberapa alasan yang disebutkan.

4.6 Tradisi Menginang dalam Tinjauan Agama Islam

Tradisi menginang di daerah Jawa Indonesia masih dilakukan dengan anggapan dapat memberikan efek positif terhadap orang yang melakukannya. Isnanto (2015) menyatakan bahwa di daerah Jawa tradisi ini juga termasuk dalam prosesi sekaten sebagai alat atau media dakwah agama Islam orang terdahulu dengan menyampaikan pesan-pesan keagamaan menggunakan pendekatan melalui

kegiatan budaya dan tradisi yang dilakukan hingga sekarang. Pesan yang disampaikan melalui tradisi tersebut tidak hanya tentang agama, tetapi juga pesan mengenai sosial, ekonomi, dan medis, sehingga tradisi menginang menjadi salah satu pendorong majunya agama Islam hingga saat ini.

Mengunyah kinang atau dalam Bahasa Jawa disebut dengan *nginang* yang terdiri dari lima unsur bahan menurut Isnanto (2015) menyimbolkan pada rukun Islam yang berjumlah lima. Kelima bahan tersebut yakni daun sirih, gambir, *njet*, biji pinang serta tembakau. Jika tradisi menginang dilakukan hanya menggunakan 3 bahan saja yakni gambir, sirih serta *njet* saja telah dianggap baik karena memiliki arti bahwa orang tersebut telah melakukan 3 rukun Islam yakni membaca dua kalimat syahadat, sholat, serta puasa. Hal tersebut semakin dianggap sempurna apabila orang yang melakukan tradisi menginang menggunakan 5 bahan karena memiliki arti bahwa melakukan 5 rukun Islam secara lengkap yakni membayar zakat serta haji.

Tradisi menginang merupakan bentuk pemanfaatan terhadap ciptaan Allah SWT yaitu beberapa macam tumbuhan di bumi dengan segala khasiat dan manfaatnya sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an Surat Asy Syua'ra ayat 7 yang memiliki arti "*Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik ?*". Pemanfaatan sirih, pinang, gambir, serta tembakau dalam tradisi ini merupakan bentuk pengaplikasian anjuran Allah pada ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga melalui tradisi tersebut, manusia dapat senantiasa menyadari dan mensyukuri nikmat yang Allah berikan melalui alam sekitar.

Selain pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan menginang, pemanfaatan kapur sirih atau bahan abiotik dalam tradisi ini mencerminkan firman Allah dalam surat Ar-Rahman ayat 10 yakni “Dan bumi telah dibentangkan-Nya untuk makhluk (-Nya). Menurut Susmiyati (2020) ayat tersebut menjelaskan bahwa dapat turut serta untuk mengambil manfaat serta menikmati atas alam dengan tetap memperhatikan hak-hak makhluk-makhluk Allah yang lain. Sehingga, manfaat kapur yang diambil untuk tradisi ini juga merupakan bentuk rasa syukur atas nikmat Allah yang telah diberikan untuk seluruh makhluk di dunia, khususnya untuk manusia.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Jenis tumbuhan dan senyawa aktif yang mendominasi pada tumbuhan bahan tradisi menginang Suku Osing Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi meliputi daun sirih hijau (*Piper betle* L.) yang memiliki kandungan fenol berupa kavikol, tumbuhan pinang (*Areca catechu* L.) yang memiliki kandungan fenol, tanin dan *arecoline*, pada gambir (*Uncaria gambir* L.) terdapat kandungan katekin dan tanin, serta pada tembakau (*Nicotiana tabacum*) terdapat kandungan nikotin.
2. Organ serta kriteria fisiologi tumbuhan bahan tradisi menginang yang digunakan ialah bagian daun sirih hijau (*Piper betle* L.) yang muda maupun tua, biji buah pinang (*Areca catechu* L.) yang telah berwarna kuning atau tua, bagian daun serta ranting muda tumbuhan gambir (*Uncaria gambir* L.), dan daun tembakau (*Nicotiana tabacum*) yang muda maupun tua.
3. Cara pemanfaatan tumbuhan serta bahan abiotik tradisi menginang suku Osing Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi yakni dengan 2 cara yakni dengan dikunyah serta dengan ditumbuk lalu dikunyah.
4. Cara perolehan tumbuhan bahan tradisi menginang ialah dengan cara produksi sendiri yakni dengan menanam pada pekarangan rumah maupun kebun serta dengan cara membeli pada toko yang terdapat pada lingkungan sekitar warga yang melakukan tradisi menginang.

5. Respons informan kunci terhadap tradisi menginang adalah tradisi dilakukan untuk mengurangi rasa ngilu pada gigi setelah dilakukan pengikisan pada gigi serta dilakukan secara berkelanjutan setiap hari, sedangkan respons informan bukan kunci terhadap tradisi menginang adalah kebiasaan menginang telah dapat digantikan dengan cara lain seperti halnya memakai obat kumur instan sebagai penghilang bau mulut, memakai pasta gigi serta obat modern lain untuk kesehatan mulut dan gigi

5.2 Saran

Saran dalam penelitian ini ialah:

1. Perlu dilakukan penelitian lanjut tentang senyawa aktif pada tembakau bahan tradisi menginang untuk mengetahui kaitan dengan sakit kepala serta migrain.
2. Perlu penelitian lebih lanjut mengenai perubahan respons informan dari kalangan usia muda dari respons negatif menjadi respons positif terhadap tradisi menginang pada Suku Osing atau suku lain yang melakukan tradisi menginang.
3. Perlu penelitian lebih lanjut mengenai gender yang melakukan tradisi menginang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhanti, R. 2012. Konsentrasi Efektif Ekstrak Daun Tembakau (*Nicotiana tabacum*) Sebagai Pembersih Gigi Tiruan Resin Akrilik Terhadap Jumlah *Streptococcus mutans*. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember. Jember.
- Aditya, M., & Ariyanti, P. R. 2016. Manfaat Gambir (*Uncaria gambir* Roxb) Sebagai Antioksidan. *Jurnal Majority*. 5(3): 129-133.
- Adnyani, N. P., & Artawa, I. M. B. 2016. Pengaruh Penyakit Gigi Dan Mulut Terhadap Halitosis. *Jurnal Kesehatan Gigi [Internet]*.
- Agoes, A. 2011. *Tanaman Obat Indonesia*. Jakarta: Salemba Medika
- Anas. A. A. 2016. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016-2021*. Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Banyuwangi
- Anas, A. A. 2019. *Anti Mainstream Marketing: 20 Jurus Mengubah Banyuwangi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Anitasari, S., & Rahayu, N. E. 2005. Hubungan Frekuensi Menyikat Gigi Dengan Tingkat Kebersihan Gigi Dan Mulut Siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Palaran Kotamadya Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. *Dental Journal (Majalah Kedokteran Gigi)*. 38(2): 88-90.
- Anggraito, dkk. 2018. *Metabolit Sekunder Dari Tanaman: Aplikasi dan Produksi*. Semarang: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang
- Ariyanto, A. 2019. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemeliharaan Kebersihan Gigi Dan Mulut di Kelurahan Wonoharjo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Analis Kesehatan*. 7(2): 744-748.
- Ar-Razi, Abu Abdillah Muhammad ibn Umar ibn Hasan ibn Husein Attaimy. 1420 H. *Mafatihul Ghaib*. Dar al Ihya at Turats araby. Hal 490:24.
- Arrummy, U. 2020. *Anjongsana*. Yogyakarta: Diva Press
- Atmaji, Y. 2019. *Ketajuban Sebutir Sel*. Surakarta: CV Kekata Group
- Baiti, M., Elfriida, S., & Lipinwati, L. 2018. Pengaruh Pemberian Ekstrak Ethanol Biji Buah Pinang (*Areca catechu* L.) Terhadap Pertumbuhan *Staphylococcus Aureus* Secara In Vitro. *Jambi Medical Journal" Jurnal Kedokteran dan Kesehatan"*. 6(1): 10-19.
- Bustanussalam, B., Apriasi, D., Suhardi, E., & Jaenudin, D. 2015. Efektivitas Antibakteri Ekstrak Daun Sirih (*Piper betle* Linn) Terhadap *Staphylococcus aureus* ATCC 25923. *Fitofarmaka: Jurnal Ilmiah Farmasi*. 5(2): 58-64.
- Cahyono, B. 1998. *Tembakau, Budidaya, dan Analisis Tani*. Yogyakarta: Kanisius
- Carolia, N., & Noventi, W. 2016. Potensi Ekstrak Daun Sirih Hijau (*Piper Betle* L.) Sebagai Alternatif Terapi Acne Vulgaris. *Jurnal Majority*. 5(1): 140-145.
- Dahlan, M., Anggaeni, E. D., & Aspriati, D. W. 2019. Pengaruh Lama Perendaman Daging dalam Air Kapur Sirih (Ca (OH) 2) pada Pembuatan Bakso Daging Kelinci terhadap Uji pH, Kadar Air, dan Organoleptik. *International Journal of Animal Science*. 2(01): 6-14.

- Darvishzadeh, R., Mirzaei, L., Maleki, H. H., Laurentin, H., & Alavi, S. R. 2013. Genetic variation in oriental tobacco (*Nicotiana tabacum* L.) by agromorphological traits and simple sequence repeat markers. *Revista Ciência Agronômica*. 44(2): 347-355.
- Dalimunthe, C. I & Rachmawan, A. 2017. Prospek Pemanfaatan Metabolit Sekunder Tumbuhan Sebagai Pestisida Nabati Untuk Pengendalian Patogen Pada Tanaman Karet. *Warta Perkaretan*. 36(1): 15-28.
- Dhalimi, A. 2015. Permasalahan Gambir (*Uncaria gambir* L.) di Sumatera Barat dan Alternatif Pemecahannya. *Perspektif*. 5(1): 46-59.
- Dhaniaputri, R. 2016. Mata Kuliah Struktur dan Fisiologi Tumbuhan sebagai Pengantar Pemahaman Proses Metabolisme Senyawa Fitokimia. *Research Report*.
- Dwivedi, V., & Tripathi, S. 2014. Review Study On Potential Activity Of Piper betle. *J Pharmacogn Phytochem*. 3(4): 93-98.
- Endarani, L. H. 2016. *Farmakognisi & Fitokimia*. Jakarta Selatan: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Fajjriyah, N. 2017. *Kiat Sukses Budidaya Bawang Merah*. Yogyakarta: Bio Genesis
- Fawzani, N., & Triratnawati, A. 2005. Terapi Berhenti Merokok (Studi Kasus 3 Perokok Berat). *Jurnal Makara Kesehatan*. 9(1): 15-22.
- Firdaus & Zamzam, F. 2018. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish
- Firdausni, F., Hermianti, W., & Diza, Y. H. 2020. Aplikasi Gambir (*Uncaria gambir* Roxb) Melalui Proses Pencucian Berulang Sebagai Antioksidan Pada Pangan Berminyak. *Jurnal Litbang Industri*. 10(1): 73-81.
- Hakim, L. 2014. *Etnobotani dan Manajemen Kebun Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Agrowisata*. Malang: Selaras
- Hamka. 2015. *Tafsir Al Azhar: Jilid 5*. Depok: Gema Insani.
- Handayani, S. W., Prastowo, D., Boesri, H., Oktsariyanti, A., & Joharina, A. S. 2018. Efektivitas Ekstrak Daun Tembakau (*Nicotiana tabacum* L) dari Semarang, Temanggung, dan Kendal Sebagai Larvasida *Aedes aegypti* L. *Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, 23-30.
- Handayani, T., Basunanda, P., Murti, R. H., & Sofiari, E. 2013. Pengujian Stabilitas Membran Sel Dan Kandungan Klorofil Untuk Evaluasi Toleransi Suhu Tinggi Pada Tanaman Kentang. *Jurnal Hortikultura*. 23(1): 28-35.
- Harnovinsah, dkk. 2020. *Bunga Rampai Akuntansi Publik: Isu Kontemporer Akuntansi Publik*. Surabaya: Unitomo Press
- Hayani, E. 2003. Analisis Kadar Catechin Dari Gambir Dengan Berbagai Metode. *Buletin Teknik Pertanian*. 8(1): 31-33.
- Herlina, L. & Sulayman. 2013. Strategi Penetrasi Pasar Produk Pasta Gigi Gambir Untuk Perawatan Gigi Anak. *E-jurnal Agro-Industri Indonesia*. 2(1).
- Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia Jilid 3*. Jakarta: Departemen Kehutanan.
- Hidayat, R., Walujo, E. B., & Wardhana, W. 2014. Etnobotani Pekarangan Masyarakat Melayu Di Dusun Mengkadai Sarolangun, Jambi. In *Dalam: Aryanta*, IWR, Pangkahila, JA, Silalahi, M., Adiputra, IGK, & Arsana IN

- (Eds.).2014. *Prosiding Seminar Nasional. Integrasi Keanekaragaman Hayati Dan Kebudayaan Dalam Pembangunan Berkelanjutan*. Denpasar: Program Studi Biologi FMIPA Universitas Hindu Indonesia (pp. 73-80).
- Hidayat, S., Hikmat, A., & Zuhud, E. A. 2010. Kajian Etnobotani Masyarakat Kampung Adat Dukuh Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Media Konservasi*. 15(3).
- Husni , M. 2013. *Budaya Menginang di Daerah Irian Jaya, Maluku, dan Sulawesi*. Jakarta: Direktorat Permuseuman, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen. Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Immawan, S. & Sodik, M. A. 2021. *Pengaruh Merokok Terhadap Perilaku Remaja*.
- Ismail, J., Runtuwene, M. R., & Fatimah, F. 2012. Penentuan Total Fenolik Dan Uji Aktivitas Antioksidan Pada Biji Dan Kulit Buah Pinang Yaki (*Areca vestiaria Giseke*). *Jurnal Ilmiah Sains*. 12(2): 84-88.
- Ismawati, R., & Wicaksono, A. B. 2019. Pemanfaatan Isu Sosio-Saintifik Tradisi Menginang Sebagai Konteks Belajar Ipa Smp. *Jurnal Pendidikan Sains (JPS)*. 7(2): 123-128.
- Ismawati, R., Wicaksono, A. B., & Rahayu, R. 2020. Kebiasaan Buruk Para Pengunyah Sirih. In *Prosiding Seminar Nasional MIPA Kolaborasi*. 2 (1): 218-222.
- Isnanto, B. A. 2015. *Syiar Tanpa Syair (Video Dokumenter Tentang Tradisi Sekaten Sebagai Media Syiar Islam Di Jawa)*.
- Kamisorei, R. V., & Devy, S. R. 2017. Gambaran Kepercayaan Tentang Khasiat Menyirih pada Masyarakat Papua di Kelurahan Ardipura I Distrik Jayapura Selatan Kota Jayapura. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*. 5(2): 232-244.
- Kartasapoetra, G. 2001. *Budidaya Tanaman Berkhasiat Obat*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kembaren, M. B. S. 2019. Analisis Kandungan Nikotin Pada Tembakau (*Nicotiana tabacum*) yang Digunakan Sebagai Tembakau Kunyah Dan Pengaruh Konsumsinya Terhadap Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Di Kecamatan Lau Baleng Kabupaten Karo Sumatera Utara. *Journal of Health Science and Physiotherapy*. 1(1): 1-9.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2009. *Farmakope Herbal Republik Indonesia Edisi Pertama*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Khotimah, K., Nurchayati, N., & Ridho, R. 2018. Studi Etnobotani Tanaman Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal Masyarakat Suku Osing Di Kecamatan Licin Banyuwangi. *Jurnal Biosense*. 1(01): 36-50.
- Koesrini, K., Anwar, K., & Berlian, E. 2015. Penggunaan Kapur Dan Varietas Adaptif Untuk Meningkatkan Hasil Kedelai Di Lahan Sulfat Masam Aktual. *Berita Biologi*. 14(2): 155-161.
- Kusharsono, S., Panjaitan, P. B., & Hatta, M. 2013. Etnobotani dan Tumbuhan Berguna di Cagar Alam Dungus Iwul Bogor. *Jurnal Nusa Sylva*. 13(2): 56-65.
- Labs, O. C. 2018. *Sembuh Mata Minus : Dengan Daun Sirih Dan Daun Kelor*. Jakarta: Occulusvit Herbal Labs

- Listyanto. 2010. *Budidaya Tanaman Tembakau (Nicotiana tabacum) Menggunakan Pupuk Hayati Bio P 2000 Z*. Jakarta: Alami Press Seri Perkebunan
- Liyanti, P. R., Budhi, S., & Yusro, F. 2015. Studi Etnobotani Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Di Desa Pesaguan Kanan Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*. 3(3).
- Luthviatin, N. 2015. Mantra untuk Penyembuhan dalam Tradisi Suku Osing Banyuwangi. *IKESMA*. 11(1).
- Maharani, R. 2018. Kajian Lanskap Budaya Masyarakat Osing di Kabupaten Banyuwangi. *Skripsi*. Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Maisyaroh, W. 2014. *Pemanfaatan Tumbuhan Liar Dalam Pengendalian Hayati*. Malang: UB Press
- Mantau, F., & Hervina, D. 2018. Evaluasi Karakter Morfologi Untuk Perbaikan Genetik Tanaman Pinang (*Areca cathecu L.*) di Padang Pariaman [Evaluation Of Morphological Characters For Arecanut (*Areca cathecu L.*) Genetic Improvment In Padang Pariaman]. *Buletin Palma*. 19(1): 15-25.
- Maskromo, I. & Miftahorrachman. 2007. Keragaman Genetik Plasma Nutfah Pinang (*Areca catechu L.*) di Propinsi Gorontalo. *Jurnal Littri*. 13(4): 119-124
- Miftahorrachman, M. & Salim. 2015. *Teknologi Budidaya dan Pascapanen Pinang*. Manado: Balai Penelitian Tanaman Palma
- Mirza, Z. 2010. Inventarisasi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Secara Tradisional Oleh Suku Osing Banyuwangi. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Jember.
- Moeljanto, R., Dipi O., dan Mulyono. 2003. *Khasiat dan Manfaat Dun Sirih Obat Mujarab dari Masa ke Masa*. Depok: PT Agro Media Pustaka
- Muchtar, H., Yeni, G., Hermianti, W., & Diza, Y. H. 2010. Pembuatan Konsentrat Polifenol Gambir (*Uncaria gambir* Roxb Sebagai Bahan Antioksidan Pangan). *Journal of Industrial Research (Jurnal Riset Industri)*. 4(2).
- Musyafaatun, Arisdiani, T., & Hastuti, Y. D. 2017. Gambaran Karakteristik Biografikal Dan Budaya Menyirih Pada Lansia Wanita. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*. 7(1), 16-24.
- Nur, T. K. H. M., Antariksa, A., & Sari, N. 2010. Pelestarian Pola Permukiman Masyarakat Using di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*. 2(1): 59-73.
- Nurliana, R., Hexa, H. A., & Yuyu, W. 2013. Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Kampung Pulo di Kabupaten Garut. *Jurnal Biosfera*. 30(1): 38-50.
- Nurmalina, R. & Valley B. 2012. *24 Herbal Legendaris Untuk Kesehatan Anda*. Jakarta: Gramedia
- Nursafitri, H., Pageh, I. M., & Wirawan, I. G. M. A. S. 2020. Perubahan Sosial Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Sebagai Media Pembelajaran Sosiologi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*. 2(3): 180-189.
- Nursidika, P., Naully, P. G., & Lestari, L. A. 2018. Gambaran Bakteri Kontaminan pada Sikat Gigi. *The Journal Of Muhammadiyah Medical Laboratory Technologist*. 2 (1): 34-50.

- Pambayun, R., Ferdinan, M., Santoso, B., Widowati, T. W., & Dewi, S. R. P. 2019. Pemanfaatan Formula Kinang untuk Pembentukan Permen Jeli Fungsional. In *Seminar Nasional Lahan Suboptimal* (pp. 156-164).
- Pandey, A. K., & Tripathi, Y. C. 2017. Ethnobotany And Its Relevance In Contemporary Research. *Journal Of Medicinal Plants Studies*. 5(3): 123-129.
- Pay, M. N., Widiati, S., & Sriyono, N. W. 2016. Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Anak Dalam Pemeliharaan Kebersihan Gigi Dan Mulut: Studi Pada Pusat Pengembangan Anak Agape Sikumana Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. *Majalah Kedokteran Gigi Indonesia*. 2(1): 27-34.
- Prasetya, Z. 2013. *Wacana Universitas Negeri Yogyakarta Majalah Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pratiwi, R. 2005. Perbedaan Daya Hambat Terhadap *Streptococcus mutans* Dari Beberapa Pasta Gigi Yang Mengandung Herbal (The Difference Of Inhibition Zones Toward *Streptococcus mutans* Among Several Herbal Toothpaste). *Dental Journal (Majalah Kedokteran Gigi)*. 38(2): 64-67.
- Priadi, R. 2017. *Sepenggal Kisah dari Penjuru Negeri*. Jogja: Stiletto Indie Book
- Primadhamanti, A., Amura, L., & Ulfa, A. M. 2020. Analisis Senyawa Fenolik Pada Ekstrak Daun Sirih Hijau (*Piper betle* L.). *Jurnal Farmasi Malahayati*. 3(1): 23-31.
- Putri, R. 2015. Daya Hambat Ekstrak Etanol Daun Tembakau (*Nicotiana tabacum*) Terhadap Pertumbuhan Mikroba Rongga Mulut. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember. Jember.
- Rahmawati, S., Setyawati, T. R., & Yanti, A. H. 2014. Daya Simpan Dan Kualitas Telur Ayam Ras Dilapisi Minyak Kelapa, Kapur Sirih Dan Ekstrak Etanol Kelopak Rosella. *Protobiont*. 3(1).
- Rahmi, H., Rachmania, R. A., & Wardani, E. 2019. Pembuatan Obat Kumur Alami Daun Sirih Bagi Anggota Aisyiyah di PRA Cabang Perumnas I dan Jakasampurna. *Jurnal SOLMA*. 8(1): 119-126.
- Ramayanti, S., & Purnakarya, I. 2013. Peran Makanan Terhadap Kejadian Karies Gigi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. 7(2): 89-93.
- Ratnasari, J. 2008. *Galeri Tanaman Hias Daun*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Rezki, S. 2014. Pengaruh pH Plak Terhadap Angka Kebersihan Gigi dan Angka Karies Gigi Anak Di Klinik Pelayanan Asuhan Poltekkes Pontianak Tahun 2013. *Odonto: Dental Journal*. 1(2): 13-18.
- Riyadina, W., & Turana, Y. 2014. Faktor Risiko Dan Komorbiditas Migrain. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 17(4): 371-377.
- Rochman, F., & Hamida, R. 2018. Keragaan Karakter Morfologi, Stomata, dan Klorofil Enam Varietas Tembakau Lokal Tulungagung. *Buletin Tanaman Tembakau, Serat & Minyak Industri*. 9(1).
- Rosa, A. A., Ruja, I. N., & Idris, I. 2020. Tari Seblang; Sebuah Kajian Simbolik Tradisi Ritual Desa Olehsari Sebagai Kearifan Lokal Suku Osing Banyuwangi. *Sandhyakala Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial dan Budaya*. 1(2): 9-25.
- Sabarni, S. 2015. Teknik Pembuatan Gambir (*Uncaria gambir* Roxb) Secara Tradisional. *Elkawanie: Journal of Islamic Science and Technology*. 1(1): 105-112.

- Saraswati, R. A., Safitri, M., Rahmah, D. N. H., Camalin, C. M. S., Putri, C. S., & Setyaningsih, E. 2019. Potensi Senyawa Antimikrobia Dari Organ Tanaman Ramuan Nginang. *Prosiding SNPBS (Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek) Ke-4*.
- Setyawati, H. A., Dewi, N., & Oktaviyanti, I. K. 2016. Analisis Sitogenik Mikronukleus Mukosa Bukal Pada Orang Menginang Dan Tidak Menginang (Tinjauan Di Kecamatan Lokpaikat Kabupaten Tapin). *Dentino: Jurnal Kedokteran Gigi*. 1(1): 42-46.
- Shah & Seth. 2010. *Textbook of Pharmacognosy and Phytochemistry*. Gujarat: Elsevier
- Shihab, M. Q. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Q. 2012. *Al Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati
- Siagian, K. V. 2012. Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Suku Papua Pengunyah Pinang Di Manado. *Dentofisial*. 11(1).
- Silalahi, M. 2015. *Bahan Ajar Morfologi Tumbuhan*. Jakarta: Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia
- Soetopo, D., Bahtiar, S. H., & PGRI, P. S. N. F. U. 2018. Budaya Gagas Peri Suku Osing di Banyuwangi. *FKIP Universitas PGRI Banyuwangi Seminar Nasional*.
- Sugito, K. 2017. Kemampuan Daya Hambat Sediaan Gambir (*Uncaria gambir* L.) Terpurifikasi Dengan Kandungan Katekin $\geq 90\%$ Terhadap *Candida albicans*. *Skripsi*. Departemen Kesehatan Gigi Masyarakat Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin Makassar. Makassar.
- Suharman. 2018. *Gambir: Peluang Pasar, Budidaya, dan Pengolahannya*. Sleman: Deepublish
- Suhendang, E. 2013. *Pengantar Ilmu Kehutanan: Kehutanan Sebagai Ilmu Pengetahuan, Kegiatan, dan Bidang Pekerjaan*. Bogor: IPB Press
- Sulastri, T. 2009. Analisis Kadar Tanin Ekstrak Air dan Ekstrak Etanol pada Biji Pinang Sirih (*Areca catechu* L.). *Chemica: Jurnal Ilmiah Kimia dan Pendidikan Kimia*. 10(1): 59-63.
- Sulastrianah, S., Imran, I., & Fitria, E. S. 2014. Uji Daya Hambat Ekstrak Daun Sirsak (*Annona muricata* L.) dan Daun Sirih (*Piper betle* L.) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Escherichia coli*. *MEDULA: Jurnal Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo*. 1(2).
- Sulthoni, A., & Soetopo, D. 2020. Dialektika Bahasa Jawa Dalam Adat Perang Bangkat Suku Osing Kecamatan Singojuruh. *Khazanah Pendidikan*. 14(1).
- Suntoro, A., Suyatno, S., & Sylviana, S. 2016. Mempelajari Penambahan Kapur Sirih Ca(OH)_2 Sebagai Bahan Penghambat Kerusakan Pada Nira Kelapa. *Edible: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Teknologi Pangan*. 5(1): 49-53.
- Supriyanto, S., Sari, R. A., Rachmawati, Y., & Abdullah, S. 2015. Pengaruh Teknik Pengekstrakan Terhadap Kandungan Fitokimia Dan Sensoris Minuman Sirih Merah. *Jurnal Teknovasi: Jurnal Teknik dan Inovasi*. 2(2): 8-14.

- Surajiyo, S. 2015. Keindahan Seni Dalam Perspektif Filsafat. *Jurnal Desain*. 2 (03): 157-168.
- Suratri, M. A. L., Jovina, T. A., & Notohartoyo, I. T. 2017. Pengaruh (pH) Saliva Terhadap Terjadinya Karies Gigi Pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Penelitian Kesehatan*. 45(4): 241-248.
- Susanti, N. M. P., Dewi, L. P. M. K., & Manurung, H. S. Identifikasi Senyawa Golongan Fenol Dari Ekstrak Etanol Daun Sirih Hijau (*Piper betle* Linn.) Dengan Metode Klt-Spektrofotodensitometri. *Jurnal Metamorfosa*. 4(1): 108-113.
- Susmiyati, H. R. 2020. *Hukum Sumber Daya Alam Menelisik Utilitas Tamabng Batu Bara di Kawasan Hutan*. Malang: Inteligencia Media.
- Suwarso, F. R., & Yulaikah, S. 2011. *Morfologi Dan Biologi Tembakau Virginia*.
- Syafrina, J. 2019. Gambaran Kebiasaan Menyirih Terhadap Terjadinya Karies Gigi Pada Masyarakat Lansia Di Desa Bintang Marsada Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi. *Skripsi*. Jurusan Keperawatan Gigi Politeknik Kementerian Kesehatan RI Medan. Medan.
- Syafitri, F. R., Sitawati, S., & Setyobudi, L. 2014. Kajian Etnobotani Masyarakat Desa Berdasarkan Kebutuhan Hidup. *Jurnal Produksi Tanaman*. 2 (2).
- Syukriah, F., & Pranggarani, L. 2016. Implementasi Teknologi Augmented Reality 3D Pada Pembuatan Organologi Tumbuhan. *Jurnal Ilmiah Figo*. 4(1): 23-32.
- Tjitrosoepomo, G. 2007. *Taksonomi Tumbuhan Spermatopyta*. Yogyakarta: UGM Press
- Tjitrosoepomo, G. 2009. *Morfologi Tumbuhan*. Yogyakarta: UGM Press
- Tunggala, S., Dewi, N., & Asnawati, A. 2016. Perbandingan Sensitivitas Lidah Terhadap Rasa Manis Dan Pahit Pada Orang Menginang Dan Tidak Menginang Di Kecamatan Lokpaikat Kabupaten Tapin. *Dentino: Jurnal Kedokteran Gigi*. 1(2): 62-65.
- Walujo, E. B. 2008. Research Ethnobotany in Indonesia and The Future Perspectives. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*. 9 (1).
- Wax, G., Lewis, K. & Taber H. 2008. *Bacterial Resistance to Antimicrobials, Second Edition*. New York: CRC Press
- Wulansari, A., Prasetyo, D. B., Lejaringtyas, M., Hidayat, A., & Anggarini, S. 2012. Aplikasi dan Analisis Kelayakan Pewarna Bubuk Merah Alami Berantioksidan dari Ekstrak Biji Buah Pinang (*Areca catechu*) Sebagai Bahan Pengganti Pewarna Sintetik pada Produk Pangan. *Industria: Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri*. 1(1): 1-9.
- Yati, K. 2019. Skrining Fitokimia Ekstrak Daun Tembakau (*Nicotiana tabacum* L.) dan Aktivitasnya Terhadap *Candida albicans*. *Skripsi*. Program Studi Farmasi Fakultas Farmasi dan Sains Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta.
- Zein, U. 2005. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Dalam Upaya Pemeliharaan Kesehatan. *Univ Sumatra Utara, Medan*. 23: 1-7.
- Zuhaili, W. 2016. *Terjemah Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Pedoman Wawancara

Lembar Wawancara Etnobotani Bahan Tradisi Menginang Suku Osing

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Responden :
2. Umur :
3. Tempat Lahir : di desa ini/di luar desa ini
4. Bahasa yang dikuasai : Indonesia/Osing

II. Responden Ibu Lanjut Usia

1. Umur berapa ibu melakukan tradisi menginang?
2. Apakah melakukan tradisi menginang mengikuti orang tua atau keinginan sendiri?
3. Tumbuhan apa sajakah yang digunakan sebagai bahan menginang?
4. Masing-masing tumbuhan, bagian apanya yang digunakan?
5. Bahan tumbuhan yang bagaimana ? a) tua b) muda c) lain-lain
6. Bagaimana ibu memperoleh bahan-bahan tersebut?
7. Berapa kali dalam sehari ibu menginang?
8. Menurut ibu, apa manfaat menginang ?

Lembar Wawancara Etnobotani Bahan Tradisi Menginang Suku Osing

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Responden :
2. Umur :
3. Tempat Lahir : di desa ini/di luar desa ini
4. Bahasa yang dikuasai : Indonesia/Osing

II. Responden Ibu-Ibu Muda dan Pria

1. Apakah ibu mengetahui tradisi menginang?
2. Menurut ibu, apa manfaat menginang?
3. Apakah ibu tertarik untuk melakukannya di masa tua? jika iya tau tidak, Mengapa?
4. Apakah menurut ibu tradisi menginang perlu dilestarikan?

LAMPIRAN 2. Dokumentasi Wawancara Mengenai Bahan Tradisi Mengingat Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi



Wawancara dengan wanita lanjut usia
(*key informant*) Suku Osing



Wawancara dengan wanita lanjut usia
(*key informant*) Suku Osing



Wawancara dengan wanita lanjut usia
(*key informant*) Suku Osing



Wawancara dengan wanita lanjut usia
(*key informant*) Suku Osing



Wawancara dengan wanita lanjut usia
(*key informant*) Suku Osing



Wawancara dengan wanita lanjut usia
(*key informant*) Suku Osing



Wawancara dengan wanita lanjut usia
(*key informant*) Suku Osing



Wawancara dengan wanita lanjut usia
(*key informant*) Suku Osing



Wawancara dengan wanita lanjut usia
(*key informant*) Suku Osing



Wawancara dengan wanita lanjut usia
(*key informant*) Suku Osing



Wawancara dengan wanita lanjut usia
(*key informant*) Suku Osing



Wawancara dengan wanita lanjut usia
(*key informant*) Suku Osing

LAMPIRAN 3. Dokumentasi Wawancara Mengenai Pendapat Ibu-ibu Muda Tentang Tradisi Menginang



Wawancara dengan ibu-ibu muda (non *key informant*) Suku Osing



Wawancara dengan ibu-ibu muda (non *key informant*) Suku Osing



Wawancara dengan ibu-ibu muda (non *key informant*) Suku Osing



Wawancara dengan ibu-ibu muda (non *key informant*) Suku Osing



Wawancara dengan ibu-ibu muda (non *key informant*) Suku Osing



Wawancara dengan ibu-ibu muda (non *key informant*) Suku Osing

LAMPIRAN 4. Dokumentasi Perlengkapan Tradisi Menginang Suku Osing Kecamatan Glagah



Wanci kinangan (tempat bahan tradisi menginang)



Wanci kinangan (tempat bahan tradisi menginang)



Ketokan (Alat untuk menumbuk bahan tradisi menginang)



Ketokan (Alat untuk menumbuk bahan tradisi menginang)

LAMPIRAN 5. Tabel Cara Perolehan Bahan Tradisi Menginang Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah

No	Nama Desa	Nama Bahan	Produksi Pribadi (orang)	Membeli (orang)
1.	Kemiren	Sirih	13	28
		Pinang	0	35
		Gambir	0	41
		Tembakau	0	41
2.	Olehsari	Sirih	5	27
		Pinang	32	0
		Gambir	0	32
		Tembakau	0	32
3.	Tamansuruh	Sirih	4	31
		Pinang	35	0
		Gambir	0	35
		Tembakau	0	35

LAMPIRAN 6. Informan Kunci Dengan Indikator Gigi Masih Utuh Kurang Lebih 85%



(Informan kunci dengan indikator gigi masih utuh)



(Informan kunci dengan indikator gigi masih utuh)

LAMPIRAN 7. LEMBAR KONSULTASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
PROGRAM STUDI BIOLOGI
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp (0341) 558933, Fax. (0341) 558933

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Dwi Maulidiah
NIM : 17620037
Program Studi : S1 Biologi
Semester : Genap TA 2020/ 2021
Pembimbing : Dr. Eko Budi Minarno, M. Pd
Judul Skripsi : Etnobotani Tumbuhan Bahan Tradisi Menginang Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

No	Tanggal	Uraian Materi Konsultasi	Ttd. Pembimbing
1.	23/03/2021	Konsultasi proposal skripsi & revisi BAB I	
2.	5/04/2021	Konsultasi & revisi BAB I, III	
3.	12/04/2021	Konsultasi & revisi BAB II	
4.	13/04/2021	Konsultasi BAB I, II, III	
5.	15/04/2021	ACC Proposal Skripsi	
6.	18/08/2021	Konsultasi & revisi BAB IV	
7.	01/09/2021	Konsultasi & revisi BAB IV, V	
8.	05/09/2021	ACC naskah skripsi	
9.			
10.			

Pembimbing Skripsi,

Dr. Eko Budi Minarno, M. Pd
NIP. 197410182003122002



Malang, 06 Oktober 2021
Program Studi,

Dr. Wika Sandi Savitri, M.P
NIP.19741018 200312 2 002



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
PROGRAM STUDI BIOLOGI
 Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp (0341) 558933, Fax. (0341) 558933

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Dwi Maulidiah
 NIM : 17620037
 Program Studi : S1 Biologi
 Semester : Genap TA 2020/2021
 Pembimbing : Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
 Judul Skripsi : Etnobotani Tumbuhan Bahan Tradisi Menginang Oleh Suku Osing
 Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

No	Tanggal	Uraian Materi Konsultasi	Ttd. Pembimbing
1.	07/04/2021	Integrasi BAB I dan BAB II	
2.	12/04/2021	Revisi Integrasi BAB I dan BAB II	
3.	13/04/2021	Acc Proposal Skripsi	
4.	06/09/2021	Integrasi Bab IV	

Pembimbing Skripsi

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
 NIP. 197312121 99803 1 008



Malang, 06 Oktober 2021
 Ketua Program Studi,
Dr. Evika Sandi Savitri, M.P
 NIP.19741018 200312 2 002